

**AGAMA DAN REALITAS SOSIAL
DALAM PERSPEKTIF PETER L. BERGER**



SKRIPSI

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K U-2008 012 PA	No. REG : U-2008/PA/012 ASAL BUKU: TANGGAL :

**Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam
Menyelesaikan Program Strata Satu (S-1)
Ilmu Perbandingan Agama**

Oleh :

**KUSTININGSIH
NIM: EO2303015**

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2008**

PERNYATAAN PERSETUJUAN

Skripsi oleh Kustin Ningsih (E02303015) ini telah diperiksa dan disetujui
untuk dimunaqasahkan

Surabaya, 14 Maret 2008
Pembimbing




Dra. Wiwik Setiani, M.Ag
NIP. 150 207 629

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh **Kustiningsih** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

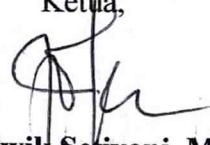
Surabaya. 14 Maret 2008

Mengesahkan
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya


Dekan,

Drs. Ma'shum, M.Ag.
NIP. 150 240 835

Tim Penguji:

Ketua,


Dra. Wiwik Setiyani, M.Ag.
NIP. 150 282 138

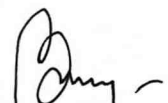
Sekretaris,


Budi Ichwayudi, M.Fil.I.
NIP. 150 368 401

Penguji I,


Drs. Zainal Arifin
NIP. 150 220 818

Penguji II,


Drs. Kunawi Basyir, M.Ag.
NIP. 150 255 397

ABSTRAK

Labilitas sosial, hedonisme, matrealisme, kekerasan, kemiskinan, dsb (Baca: Alienasi) menjadi potret buram peradaban kekinian. Dalam perspektif banyak pakar, gejala tersebut merupakan dampak negatif modernitas yang terlalu mengagungkan rasio dan materi di samping nilai sosial dan spiritualitas.

Ditengah menguatnya gejala alienasi masyarakat diatas, kehadiran agama untuk menjadi *problem solver* peradaban, menjadi perdebatan hangat di kalangan para cendekiawan. Salah satunya adalah Peter Berger.

Melalui penelitian atas gagasan Peter Berger, penulis berupaya menemukan titik singgung agama dan realitas sosial, dalam kerangka semangat untuk menemukan formulasi konseptual agama yang mampu menyelamatkan manusia dari teror anomie. Untuk tujuan ini, penulis menggunakan Content Analysis sebagai metode penelitian, dengan langkah-langkah identifikasi dan interpretasi.

Dari hasil penelitian penulis atas gagasan Berger, penulis menemukan hal-hal penting terkait dengan keterkaitan agama dan realitas social.

Menurut Berger, realitas sosial, terbentuk sebagai hasil interaksi dialektis dari proses *eksternalisasi - obyektivasi - dan internalisasi*.

Pada tahap awal, manusia selalu berusaha merasionalkan dan menghayati hidup dan kehidupannya sampai titik yang terjauh (eksternalisasi). Dititik ini agama mempunyai peranan penting.

Dalam proses selanjutnya, hasil penghayatan dan rasionalisasi manusia atas hidupnya, menjadi kenyataan (obyektif) yang menjadi acuan norma dalam hidup.

Manusia sebagai makhluk yang berfikir, tidak serta merta, menuruti segala yang ada dalam ruang obyektif. Pada tahapan ini, manusia melakukan rasionalisasi dan penghayatan atas dunia obyektifnya (internalisasi).

Dari ulasan diatas, karena agama mempunyai peranan kuat dalam proses eksternalisasi, sehingga juga berpengaruh terhadap tatanan sosial (Obyektivasi) dan penghayatan (internalisasi), maka pendekatan dalam memahami dan menghayati agama harus terus ditumbuh kembangkan.

Yang kita harapkan dari pencerahan konseptual diatas adalah menjalani hidup sebagai sebuah penghayatan, kesadaran, dan perubahan secara dinamis berkelanjutan. Termasuk dalam kehidupan beragama, sehingga pada tahapan selanjutnya, agama juga berperan kuat dalam membangun kehidupan yang lebih dinamis.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iii
MOTTO	iv
PENGHARGAAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Penegasan Judul	6
D. Alasan Memilih Judul	8
E. Tujuan Yang Ingin Dicapai	8
F. Metode Penelitian	9
1. Jenis Penelitian	9
2. Sumber Data	10
3. Pengumpulan Data	11
4. Analisa Data	12
G. Sistematika Pembahasan	14
BAB II AGAMA DAN REALITAS SOSIAL	15
A. Agama dan Realita Sosial Secara Umum	15
B. Teori- Teori Realitas Sosial	23
1. Fakta Sosial	24
2. Defenisi Sosial	25

3. Perilaku Sosial	25
4. Integratif	26
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id	
BAB III BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN PETER L. BERGER	27
A. Riwayat Hidup	27
B. Karya-karya	31
C. Beberapa Tokoh Yang Mempengaruhi Pemikiran Berger	35
1. Emile Durkheim	36
2. Marx Webber	41
3. Alfred Scutzh	48
D. Beberapa Bentuk Pemikiran Peter L. Berger	49
1. Agama dan Pembangunan Dunia	49
2. Agama dan Pemeliharaan Dunia	51
3. Masalah Teodisi	52
4. Agama dan Keterasingan	53
BAB IV ANALISIS PETER L. BERGER TENTANG AGAMA, REALITAS SOSIAL SERTA KORALASINYA	55
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id	
A. Konsep Agama	55
B. Konsep Realita Sosial	58
C. Korelasi Konseptual Antara Agama dan Realita Sosial	62
BAB V PENUTUP	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran-saran	69

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Agama merupakan suatu kata yang sangat mudah diucapkan dan mudah pula untuk dijelaskan maksudnya khususnya bagi orang awam, tetapi kemudahan tersebut tidak akan dijumpai lagi ketika seseorang diharuskan untuk mendefinisikan agama. Batasan definisi agama sulit dirumuskan secara tepat, lebih-lebih bagi seorang pakar. Kesulitan-kesulitan itu muncul seiring dengan pluralnya pemahaman seseorang mengenai agama, terlebih lagi dalam dunia ini kita menemukan realita bahwa agama sangat beraneka ragam. latar belakang yang demikian terdapat kecenderungan bahwa pandangan agama masih bersifat subyektif dan relatif, tergantung seberapa jauh pemahamannya mengenai suatu agama, tentu diakui oleh yang bersangkutan sebagai definisi dan pemahaman yang paling tepat dan paling benar.¹

Fenomena seperti ini sama halnya yang dikatakan oleh Amin Abdullah, bahwa setelah form keberagaman (religiosity) manusia telah terpecah dan termanifestasikan dalam “wadah” formal teologi atau agama tertentu, lalu “wadah” tersebut menuntut bahwa hanya “kebenaran” yang dimilikinyalah yang

¹ Nurcholish Madjid, *Pintu- Pintu Menuju Tuhan*, (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 242

paling unggul dan paling benar atau yang biasa disebut dengan truth claim (klaim kebenaran) yang menjadi sifat dasar teologi.²

Membicarakan peranan agama dalam kehidupan sosial membahas dua hal yang memiliki hubungan erat, yaitu aspek-aspek yang terpelihara. Aspek tersebut pengaruh dari cita-cita agama dan etika agama dalam kehidupan individu dari kelas sosial dan grup sosial, perseorangan dan kolektifitas, dan mencakup kebiasaan dan cara semua unsur asing agama diwarnainya. Disamping itu masalah (hal-hal) organisas dan fungsi dari lembaga agama sehingga agama dan masyarakat itu berwujud kolektifitas ekspresi nilai-nilai kemanusiaan yang mempunyai seperangkat arti mencakup perilaku sebagai pegangan individu (*way of life*) dengan kepercayaan dan taat kepada agamanya.³

Pandangan-pandangan tentang posisi agama tersebut juga akan berujung pada pendapat seseorang tentang hubungan antara agama dan manusia, maupun kebutuhan-kebutuhan manusia terhadap agama. Berbagai prespektif juga telah dikemukakan oleh para pakar mengenai timbulnya benih-benih agama dalam jiwa manusia. diantaranya adalah Wiliam James yang mengemukakan teori bahwa timbulnya agama dikarenakan adanya rasa cemas dan harapan-harapan yang terdapat pada jiwa manusia.⁴

² Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 38

³ Munandar Sulaeman MS, *Ilmu Sosial Dasar*, (Bandung: Eresco, 1992), hlm. 218

⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 376

Peter L. Berger adalah seorang tokoh yang banyak mengungkapkan pandangan mengenai agama dalam kaitannya dengan realitas sosial. Bahwa akibat dari modernisasi ialah munculnya gejala anomie (keterasingan).⁵ Agama adalah suatu usaha manusia untuk membentuk suatu kosmos keramat. Dengan kata lain, agama adalah kosmos dalam suatu cara yang keramat (*sacral*). Berger memaksudkan kata keramat itu sebagai suatu kualitas yang misterius dan menakutkan, bukan dengan manusia tetapi berkaitan dengannya, yang diyakini berada pada obyek-obyek tertentu. Kosmos yang keramat oleh manusia itu sebagai realita sosial yang sangat berkuasa yang bukan dari dirinya sendiri dan realita ini menempatkan kehidupan manusia menjadi tatanan yang bermakna.⁶

Berger melihat bahwa kosmos keramat itu timbul dari adanya kekacauan dan kemudian menghadap kekacauan itu sebagai lawan, bahwa kosmos keramat itu yang mengatasi dalam penataan realita sosial, dengan demikian memberikan tameng penangkal dalam menghadapi kecemasan anomie. Berada dalam hubungan yang benar dengan kosmos yang keramat berarti dilindungi terhadap mimpi buruk terhadap ancaman-ancaman kekacauan, terlempar dari hubungan benar berarti tersingkir ke jurang ketanpa makna.

Agama berarti jangkauan terjauh dari eksternalisasi manusia, dan peresapan makna-maknanya sendiri ke dalam realitas. Agama berarti bahwa

⁵ Peter L. Berger, *Kabar Angin Dari Langit Makna Theology Dalam Masyarakat Modern*, terj., J.B. Sudarmanto, (Jakarta: LP3S, 1991), hlm. XVII.

⁶ Peter L. Berger, *Langit Suci, Agama Sebagai Relaitas Sosial*, terj., Hartono, (Jakarta: LP3S, 1991), hlm. 32-33

tatanan manusia itu diproyeksikan kepada totalitas kedirian. Dengan kata lain, agama adalah usaha berani untuk membayangkan keseluruhan semesta sebagai bernilai manusiawi.⁷

Sosiologi adalah suatu ilmu dimana suatu fenomena sosial dapat dianalisa dengan faktor-faktor yang mendorong terjadinya hubungan, mobilitas sosial serta keyakinan-keyakinan yang mendasari terjadinya proses tersebut, sosiologi juga dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam memahami agama, ini dikarenakan banyaknya ajaran agama yang berkaitan dengan masalah sosial.⁸

Pada titik ini, kedirian agama mengalami titik keterpecahan., Menurut Berger, disamping bisa menyelamatkan manusia dari alienasi yang diakibatkan oleh modernitas, agama juga dapat menyebabkan alineasi, dimana oleh agama, manusia dengan segala jerih payah nya tidak dipandang sebagai kreator, karena semua hal telah diatur oleh-Nya atau semua hal adalah atas kuasa-Nya. Seolah-olah tidak ada prestasi bagi manusia, yang ada adalah prestasi Tuhan. Manusia menjadi lupa akan tindakannya sendiri dan bahkan mungkin akan lupa pula terhadap tanggung jawabnya jika dari tindakan -tindakannya tersebut ternyata menimbulkan berbagai masalah.

Dari sini, sosiologi Berger memandang bahwa agama pada hakikatnya memiliki dua implikasi yakni baik dan buruk.⁹ Berimplikasi baik karena

⁷ *Ibid*, hlm. 33-34

⁸ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam...* hlm. 40

⁹ Tim Driyarkara, *Diskursus Kemasyarakatan dan Kemanusiaan*, (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm. 225

melindungi manusia dari ancaman teror anomi, dan berimplikasi buruk karena iapun menyebabkan terjadinya alienasi manusia dari dunia yang dihasilkan oleh aktivitasnya sendiri. Teror anomi yang dimaksud adalah kenyataan bahwa hidup manusia tidaklah selalu nyaman. Kehidupan manusia diselimuti oleh berbagai ‘teror’ bencana dan malapetaka yang sewaktu-waktu dapat muncul tanpa kompromi : bencana alam, gempa dasyat, tsunami, gunung meletus, penyakit - penyakit mematikan, banjir bandang, topan dan badai, dan lain-lain bentuk kerusakan bumi yang mengancam hidup manusia. Melalui agama, ‘teror’ tersebut dapat dijinakkan, atau setidaknya manusia merasa memahami hal - hal dibalik teror tersebut sebagai wujud sapaan kekuasaan -Nya untuk menyapa manusia. Bagi Berger, agama merupakan langit-langit sakral (*the Sacred Canopy*) yang terbentang di atas kerapuhan (*vulnerabilitas*) eksistensi manusia, yang berpuncak pada kematian. Seperti Heidegger, Berger melihat kecemasan manusia ketika menghadapi maut yang merupakan ciri ”eksistensialis”-nya. Kekuatan yang dapat meredakan kecemasan ini adalah agama.¹⁰ Paradoks dualisme agama yang saling bertolak belakang inilah yang akan diteliti oleh penulis dalam gagasan sosiologi agama Peter L. Berger.

¹⁰ G. Baum, “Definitions of Religions in Sociology”, dalam *Concilium*, no. 136, 1980, hlm. 229

B. Rumusan masalah

Dari paparan latar belakang tersebut, secara umum dapat diketahui bahwa masalah pokok yang akan menjadi bahasan dalam penulisan skripsi ini adalah :

1. Bagaimana konsep agama dan realitas sosial menurut Peter L. Berger?
2. Bagaimana korelasi antara agama dengan realitas sosial?

C. Penegasan Judul

Sebelum memasuki inti pembahasan, maka terlebih dahulu penulis uraikan dan tegaskan kata-kata atau istilah-istilah dalam judul tersebut di atas. Hal ini, penulis maksudkan agar tidak terjadi pengkaburan makna atau kesalahpahaman atas permasalahan dan isi dari skripsi yang penulis susun ini.

Penegasan tersebut sebagai berikut:

Agama : Merupakan salah satu bentuk legitimasi yang paling efektif.

Agama merupakan semesta simbolik yang memberi makna pada kehidupan manusia dan yang memberikan penjelasan yang paling komprehensif tentang realitas seperti kematian, penderitaan, tragedi dan ketidakadilan. Agama merupakan suatu kanopi sakral yang melindungi manusia dari khaos yaitu situasi tanpa arti.¹¹

¹¹ Peter L. Berger, *Kabar Angin dari Langit (Makna Theology dalam Masyarakat Modern)*, terj., J.B. Sudarmanto, (Jakarta: LP3S, 1991), hlm. XVI.

Realita Sosial :. Hubungan manusia dengan masyarakat merupakan suatu proses Dialektis yang terdiri dari tiga momen; Eksternalisasi, Objektifikasi, Internalisasi. Melalui Eksternalisasi; ini masyarakat menjadi kenyataan yang diciptakan oleh manusia, melalui objektifikasi; Masyarakat menjadi kenyataan sendiri berhadapan dengan manusia. Melalui internalisasi; manusia menjadi kenyataan yang dibentuk oleh masyarakat. Dalam konsepsi hubungan masyarakat dan kosmos sebagai hubungan antara mikrokosmos dan makrokosmos. dalam kosmik itu realita sosial merupakan memesis, tiruan dari dunia yang sakral.¹²

Perspektif : Pandangan yang diambil pengamat pada saat tertentu.¹³

Peter L. Berger : Salah seorang tokoh pemikir sosial Amerika yang paling terkenal dan dia adalah seorang guru besar atau professor sosiologi di Universitas Boston, Amerika Serikat sampai pada tahun 1982 dan di Universitas Darmstadt, Jerman Barat.¹⁴

Berdasarkan pada pengertian istilah tersebut, maka yang dimaksud dengan judul skripsi "*Agama dan Realitas Sosial Dalam Perspektif Peter L. Berger*"

¹² *Ibid*, XV-XVI

¹³ W.J.S. Poerdaminto, *Kamus Umum Bahasa Inonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1993). Hal 121

¹⁴ <http://id.wikipedia.org>, "*Peter L. Berger*", Dari Wikipedia Indonesia, Ensiklopedia Bebas Berbahasa Indonesia

adalah mengkaji dan mempelajari hubungan antara agama dengan realitas sosial menurut Peter L. Berger.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

D. Alasan Memilih Judul

Adapun dasar yang memotivasi penulis untuk mengangkat judul tersebut di atas adalah sebagai berikut:

1. Adanya pandangan agama yang beragam dari para filosof baik yang memandang agama secara positif maupun negatif. Artinya bahwa agama dapat digantikan posisinya dengan kemajuan ilmu dan pengetahuan
2. Peter L. Berger adalah salah satu pemikir keagamaan yang memiliki pandangan tentang agama dan menganggap bahwa agama sebagai tatanan masyarakat yang tertib dan bermakna, meskipun agama sebagai jangkauan terjauh dari manusia.

E. Tujuan yang Ingin Dicapai

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Setiap pembuatan skripsi tentu berdasarkan atas tujuan, dalam penulisan ini penulis mempunyai beberapa tujuan yang hendak dicapai antara lain yaitu:

1. Untuk mengetahui dan memahami tentang konsep agama dan realita sosial dalam perspektif Berger.
2. Untuk menjelaskan tentang korelasi antara agama dan realita sosial.

F. Metode Penelitian

Sebagai langkah awal penelitian tentang Agama dan Realitas Sosial dalam Perspektif Peter L. Berger, dibutuhkan proses penelitian komprehensif. Sehingga akan dihasilkan penelitian yang maksimal dalam penyusunan skripsi ini. Untuk mencapai hasil yang maksimal tersebut dibutuhkan sebuah metode penelitian karya ilmiah ini, yaitu:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini dilakukan dengan tahapan-tahapan guna mengetahui dan memahami kebenarannya; *pertama*, melalui *interpretasi*,¹⁵ data yang dikumpulkan dari keterangan naskah, referensi, fakta atau peristiwa sejarah ditangkap nilai, arti dan maksudnya melalui eksplorasi kepustakaan (library research). Kedua; koherensi intern;¹⁶ yaitu usaha untuk memahami secara benar guna memperoleh hakikat dengan menunjukkan semua unsur struktural dilihat dalam satu struktur yang konsisten, sehingga merupakan internal struktural atau internal relational. Ketiga; deskripsi analitis;¹⁷ yaitu seluruh hasil penelitian harus dapat dideskripsikan. Deskripsi merupakan salah satu unsur hakiki untuk menemukan ide dasar pada suatu kenyataan tertentu. Satu usaha untuk merepresentasikan realitas yang diserap oleh panca indera (*signified*), yang diteruskan dengan satu analisa yang menyeluruh menyangkut semua pemahaman yang ada (*Content Analysis*).

¹⁵ *Ibid*, hlm. 63

¹⁶ *Ibid*, hlm. 64

¹⁷ *Ibid*, hlm. 65

2. Sumber Data

Data dikumpulkan dari keterangan naskah, referensi, fakta atau peristiwa sejarah ditangkap nilai, arti dan maksudnya melalui eksplorasi kepustakaan (library research). Data dikumpulkan dari berbagai sumber, baik data referensial maupun data sejarah arkeologis. Data yang digali terdiri dari data primer; meliputi segala realitas (teks) yang mengungkapkan tentang Agama dan Realitas Sosial dalam Perspektif Peter L. Berger. Dan data sekunder; data yang menunjang akan selesainya penelitian ini sehingga mencapai nilai-nilai universal dan terwujudnya kebenaran dan kesempurnaan.

Adapun data yang dapat dikumpulkan sebagai sumber penelitian skripsi ini adalah sumber Primer yaitu *The Sosial Construction of Reality*, karya Peter L. Berger, and Thomas Lukman yang diterbitkan di London: Penguin Books, 1991. Linda Woodhead (et.al), *Peter L. Berger and the Study of Religion*, London: Routledge, 2001.

Sedangkan data sekunder adalah buku, *Langit Suci, Agama Sebagai Realita Sosial*, karya Peter L. Berger, terj. Hartono, Jakarta; LP3ES, 1991. Peter L. Berger, *Kabar Angin Dari Langit, Makna Theology Dalam Masyarakat Modern*, terj. J.B. Sudarmanto, Jakarta; Jakarta: LP3ES, 1991. Peter L. Berger, *Piramida Kurban Manusia, Etika Politik Dan Perubahan Sosial*. Pengantar Johannes Muller, Jakarta: LP3ES, 2004. Peter L. Berger, Brigitte Berger, Hnasfried Kellner, *Pikiran Kembara, Modernisasi Dan Kesadaran Manusia*, Yogyakarta: Kanisius, 1992. Peter L. Berger, Sisi Lain

Dari Tuhan, Polaritas Dalam Agama-Agama Dunia, Yogyakarta: Qirtas, 2003.

Peter L. Berger, Kebangkitan Agama Menantang Politik Dunia, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2003. Dan semua tulisan yang berupa buku dan artikel yang membahas dalam penulisan skripsi ini.

3. Pengumpulan Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian *Historis Factual* mengenai tokoh beserta pemikirannya. Maka dalam hal ini penulis mengadakan penelitian kepustakaan yaitu data yang menyangkut dan membicarakan tentang latar belakang kehidupan dan pemikiran Peter L. Berger khususnya mengenai Konsep agama dan realitas sosialnya. Penulis akan menghimpun data-data yang meliputi situasi sosial. Cara ini sebagai instrument untuk merekonstruksi secara komprehensif biografinya, kemudian elemen-elemen yang mempengaruhi serta membentuk pemikiran Peter L. Berger, data corak pemikirannya tentang konsepsi agama dan realitas sosialnya.

Disamping itu pula penyelidikan yang mendalam mengenai situasi yang mengitarinya dalam dimensi eksternal, termasuk kondisi sosial yang berkembang pada masanya. Dalam hal ini dimensi internal, termasuk latar belakang hidup, pendidikan, evaluasi pemikiran dan paradigma pikir yang digunakan. Selanjutnya, data yang diperoleh diedit ulang, dilihat kelengkapannya dengan diselingi pengurangan dan penambahan data yang diselingi dengan klasifikasi data untuk memperoleh sistematika pembahasan dan terdeskripsikan dengan rapi.

Untuk penggalan data, penulis menggunakan *Library Research* (Studi Kepustakaan), yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya.¹⁸ Data-data yang diperoleh melalui studi ini lebih spesifiknya berkisar pada tema *agama dan realita sosial* dalam perspektif Peter L. Berger. Jadi, dalam pengambilan data hanya terfokus pada konsepsi *konsep agama dan realitasnya* tersebut.

4. Analisa Data

Dalam sebuah penulisan yang berdasarkan studi pustaka (*library research*), menggunakan pendekatan *Content Analysis* menjadi suatu keharusan. Jadi data yang tersaji atau yang telah dikumpulkan, pertama diidentifikasi dengan interpretasi isi atau materi. Kemudian seluruh hasil interpretasi dipetakan dalam sistematisasi deskriptif analitis.

Barcus mengungkapkan bahwa *Content Analysis* adalah metode analisis ilmiah tentang isi pesan komunikasi. Upaya yang dilakukan oleh metode ini mencakup pertama: klarifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi. kedua: menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi Dan ketiga: adalah menggunakan teknik analisis sebagai dasar prediksi. Dalam memberikan prediksi terdapat tiga syarat yaitu obyektifitas, pendekatan sistematis dan generalisasi.¹⁹ *Content Analysis* ini sering digunakan oleh

¹⁸ Suharsini Arikunto, *Metode Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 99

¹⁹ Noeng Mohadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Fenomenologis dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama* (Yogyakarta: Rake Serasin, Edisi III, 1999), hlm. 49

peneliti dalam penelitian kualitatif. Metode ini sering digunakan karena mempunyai keistimewaan. George dan Kraucer mengungkapkan bahwa Content Analysis kualitatif lebih mampu menyajikan dan melukiskan prediksinya lebih baik.²⁰

Dan dalam penelitian ini juga menggunakan metode lain seperti halnya, *Metode Historis*, yaitu masalah atau situasi actual yang diteliti harus ditempatkan dalam konteks histories, bagaimana muncul dan berkembang. Namun yang ditekankan bukan data-data histories saja, sebab itu masuk bagian data-data factual. Terutama terwujudnya konsepsi-konsepsi sekitarnya diselidiki pengaruh pandangan-pandangan orang yang terlibat. Dengan demikian konsepsi actual dalam situasi atau masalah menjadi lebih jelas.²¹ Dan *Metode Diskripsi*, yaitu seluruh hasil penelitian harus dapat di diskripsikan atau dibahasakan, ada kesatuan mutlak antara jiwa dan raga. Data yang dieksplisitkan memungkinkan dapat dipahami secara mantap.²²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan sistematika pembahasan yang jelas maka pada skripsi ini penulis mencoba menguraikan isi kajian pembahasan. Adapun sistematika pembahasan skripsi ini terdiri dari lima bab dengan uraian sebagai berikut:

²⁰ *Ibid*, hln. 49

²¹ Anton Bakker, Achmad Charris Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 3.

²² Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1997), 48.

Bab Pertama Adalah menguraikan pendahuluan yang secara spesifik mengurai tentang gambaran secara umum (global) dari latar belakang masalah yang berfungsi sebagai pengantar dalam pemahaman pembahasan berikutnya.

Pada bab ini terdiri dari sub-sub yang meliputi; Latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan memilih judul, penegasan judul, tujuan yang ingin dicapai, metode penelitian dan yang terakhir adalah sistematika pembahasan.

Bab Dua Adalah mengenai penjelasan secara detail dan rigid tentang; Riwayat hidup, karya-karya, adapun tokoh-tokoh yang mempengaruhi pemikiran Berger dan aliran sosiologi dan fenomenologi..

Bab Tiga Adalah berisi tentang definisi agama dan realita sosial, obyek kajian dalam agama dan realita sosial, serta teori-teori realita sosial.

Bab Empat Adalah berisi tentang konsep Agama dan realitas sosial perspektif Berger, serta analisa (Korelasi Antara Agama dan Realitas Sosial Menurut Peter L. Berger).

Bab Lima Merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan yaitu mencakup dari seluruh pembahasan skripsi ini, diakhiri dengan penutup yang berupa saran-saran.

BAB II

AGAMA DAN REALITAS SOSIAL

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Definisi Agama dan Realitas Sosial

Kata *agama* berasal dari bahasa Sanskerta yang ternyata mempunyai beberapa arti. Kelompok pertama mengatakan bahwa agama berasal dari *a* (tidak) dan *gam* (kacau). *Agama* berarti tidak kacau. Pandangan kedua mengatakan bahwa *a* (tidak) dan *gama* (pergi). *Agama* berarti tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi turun temurun. Yang lain mengatakan bahwa agama berarti teks atau kitab suci, karena agama biasanya mempunyai Kitab Suci.

Secara terminologis *agama* juga didefinisikan sebagai berikut: Agama sebagai *ad-Din*: *Din* dalam bahasa Semit berarti undang-undang atau hukum. Dalam bahasa Arab, kata *din* mengandung arti menguasai, mendudukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Bila kata *din* dihubungkan dengan kata Allah jadi *din Allah* (agama dari Allah), *din Nabi* (agama dari Nabi), *dinul-ummah* (agama yang diwajibkan agar umat manusia memeluknya). *Ad-Din* juga berarti syariah, yakni nama bagi peraturan-peraturan dan hukum-hukum yang telah disyariatkan Allah selengkap-lengkapnya (ataupun prinsip-prinsip saja) dan diwajibkan kepada umat Islam untuk melaksanakannya, yang mengikat hubungan mereka dengan Allah dan sesamanya. *Ad-Din* juga berarti *millah*, atau mengikat yakni mengikat dan

memepersatukan segenap pemeluknya dalam satu ikatan yang erat (ummat) dan juga dengan Allah mereka.

Agama juga di definisi sebagai Religi: dari bahasa Latin (*religio*). Namun para pakar masih berbeda pendapat tentang asal dan akar katanya yang asali serta artinya. Di antara para penulis Romawi, Cicero yang berpendapat bahwa religion (*religio*) berasal dari kata *legare* yang berarti mengambil (menjemput), mengumpulkan, menghitung atau memperhatikan sebagai contoh, memperhatikan tanda-tanda tentang suatu hubungan dengan ketuhanan atau membaca alamat.¹

Bertolak dari konsep literer itu, melalui sudut pandang sosiologis, Emile Durkheim dari Perancis memberikan definisi sebagai berikut: *Religion is an interdependent whole composed of beliefs and rites (faith and practices) related to sacred things, unites adherents in a single community known as a church.*²

Yang berarti “Agama merupakan cakupan dari suatu kepercayaan yang telah disusun secara bebas dan upacara mengenai keyakinan dan prakteknya berhubungan sekali dengan hal-hal yang suci atau yang keramat, ikatan persatuan dalam bentuk suatu komunitas itu tampak di dalam sebuah Gereja”.

Dari definisi tersebut, terungkaplah empat komponen berikut: (1). Emosi keagamaan yang menyebabkan manusia menjadi religius. (2). Sistem kepercayaan yang mengandung keyakinan serta bayangan-bayangan manusia tentang sifat-sifat

¹ A.C. Bouquet, *Comparative Religion*, (England: Penguin Book Harmondsworth, 1973), hlm. 3.

² M. Rasyidi, *Empat Kuliah Agama Islam pada Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 49.

Tuhan, serta wujud dari alam gaib (supranatural). (3). Sistem upacara religius yang bertujuan mencari hubungan manusia dengan Tuhan, dewa-dewi atau makhluk halus yang mendiami alam gaib. (4). Kelompok-kelompok religius atau kesatuan-kesatuan sosial yang menganut sistem kepercayaan tersebut dan yang melakukan sistem upacara-upacara.

Glock dan Stark,³ mengemukakan bahwa betapa sulit mengukur religiositas seseorang ataupun komunitas (umat) karena setiap agama bisa mengukurnya dengan rujukan pada hal-hal seperti: keanggotaan, kepercayaan pada doktrin agama, etika dan moralitas, pandangan dan cara hidup, dll. Namun hampir semua pakar agama mengemukakan bahwa ada lima dimensi dasar yang paling menonjol dalam setiap agama dan dapat dipakai untuk mengukur atau menguji kadar/mutu keagamaan (religiositas) seseorang. Kelima dimensi komitmen keagamaan (*dimensions of religious commitment*) itu adalah sbb:

1. Dimensi iman (*belief dimension*), yang mencakup ekspektasi (harapan) bahwa seorang penganut agama menganut dan memahami suatu pandangan teologis yang menyebabkan dia mengakui dan menerima kebenaran agama tertentu.
2. Dimensi praktis keagamaan (*religious practice*), yang mencakup ibadah (rituas) dan devosi, yang menjadi kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap penganut agama.

³ J. Glock dan R. Stark, *American Piety: The Nature of Religious Commitment*, 1968, University of California Press, hlm. 11 – 19; diringkas menjadi “*Dimensions of Religious Commitment*” dan dimuat dalam buku Roland Robertson, 1969, *The Sociology of Religion*, hlm), 253 – 261.

3. Dimensi pengalaman keagamaan (*the experience dimension or religious experience*), yang mencakup kenyataan bahwa semua agama punya harapan yang standard (umum) namun setiap pribadi penganutnya bisa memperoleh suatu pengalaman langsung dan pribadi (subyektif) dalam berkomunikasi dengan realitas ultimate (supranatural) itu.
4. Dimensi pengetahuan (*the knowledge dimension*), yang merujuk pada ekspektasi bahwa penganut agama tertentu hendaknya memiliki pengetahuan minimum mengenai hal-hal pokok dalam agama: iman, ritus, Kitab Suci dan tradisi. Dimensi iman dan pengetahuan memiliki hubungan timbal balik, yang mempengaruhi sikap hidup dalam penghayatan agamanya setiap hari.
5. Dimensi konsekwensi sosial (*the consequences dimension*). Dimensi ini mengidentifikasi efek dari keempat dimensi di atas dalam praktek, pengalaman serta kehidupan sehari-hari.

Dari paparan di atas, secara umum dalam suatu agama setidaknya terdapat tiga kerangka pokok yaitu: *metafisika, ritualitas, dan etika*. Ketiganya adalah satuan komprehensif antara kenyataan, tindakan, dan Tuhan. Ciri komprehensifitas inilah yang menjadikan agama berbeda dengan entitas sosial lainnya seperti ideologi, budaya, dan paham-paham sekuler lainnya.

Disamping itu, metafisika dalam agama merupakan hal penting, karena dasar sebuah pemikiran dan tindakan dalam realitas (etika), letakendasarnya adalah metafisika. Metafisika pada suatu agama merupakan pandangan terhadap masalah-masalah abstrak diluar jangkauan inderawi manusia; sesuatu yang harus

diyakini oleh pemeluk-pemeluknya, dan bukannya untuk dibuktikan, seperti pandangan tentang: Tuhan, pahala, surga, dosa, neraka, malaikat, setan, hakikat hidup, akhirat (kehidupan setelah kematian), dan lain -lain.

Dalam konteks etika sosial, agama melarang perbuatan: mencuri, berzina, iri hati, membunuh, tidak jujur, khianat, dan sebagainya. Sebaliknya menganjurkan: saling tolong menolong, bekerjasama, jujur, adil, bijaksana, tawakal, dan seterusnya, segalanya didasarkan pada paham dan kesadaran metafisis. Dari sini ajaran -ajaran moral agama membawa jasa penting bagi terbentuknya suatu orde masyarakat yang shaleh, sopan dan bermoral.

Terlepas dari perdebatan makna *religi*, dari paparan di atas dapat dipahami bahwa agama memiliki dua dimensi penting. Pertama dimensi *uluhiyah*, kedua, dimensi *insaniyah*. Disamping agama mengatur hubungan dengan sang pencipta, agama juga mengatur masalah moral, menentukan mana yang baik dan mana buruk bagi tindakan-tindakan manusia, mana yang harus dan mana yang dilarang untuk dilakukan. Melakukan tindakan -tindakan baik akan mendapat pahala, dan sebaliknya tindakan buruk diancam dengan siksa.

Meskipun kesadaran ini lebih di dominasi oleh kesadaran moral yang hanya bersifat '*punishment*' dan '*reward*', melalui pengembangan kualitas pengetahuan dan spiritual, suatu tingkatan moral yang semestinya dapat dikembangkan lebih lanjut.

Selanjutnya, penjelasan tentang *metafisika*, *etika* dan *ritual* dalam agama belumlah mewakili pemahaman penuh akan makna agama. Masih banyak sisi lain

yang perlu diungkap dari fenomena keberagaman yang terjadi di masyarakat.

Pada akhir abad ke-19 dan terlebih lagi pertengahan abad ke-20 terjadi pergeseran paradigma pemahaman tentang agama dari yang dahulu terbatas pada idealitas ke arah historisitas, dari yang hanya berkisar pada doktrin ke arah entitas sosiologis, dari diskursus esensi ke arah eksistensi.⁴

Eksistensi Agama dalam ruang sosial, tidak bisa melepaskan diri dari hukum sosial itu sendiri. Konsep agama sebagai tonggak etika dan moralitas, harus menjadi nyata secara definitif dalam realitas. Berkenaan dengan hal ini banyak pertanyaan yang diajukan. Seperti, bagaimana fungsi dan difungsikannya agama dalam realitas? Bagaimana seharusnya eksistensi agama dalam realitas? dan sebagainya.

Dari ulasan di atas, agama ternyata memiliki banyak wajah (*multifaces*), artinya bukan lagi suatu *single face*. Selain ciri-ciri dan sifat-sifatnya yang konvensional yang mengasumsikan persoalan keagamaan sebagai semata permasalahan ketuhanan, ternyata memiliki kaitan yang erat dengan persoalan-persoalan historis kultural. Ada ketercampuradukan antara agama di satu sisi dan campur tangan penganutnya di sisi lain.⁵

Erich From menyatakan bahwa sebenarnya tak seorangpun yang tidak membutuhkan agama serta tidak memerlukan aturan-aturan sebagai penuntun dan pengatur cita-cita dan kepentingannya.

⁴ M. Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h.m. 9.

⁵ *Ibid.*, h.m. 1-2

William James menyatakan bahwa dunia yang ditafsirkan secara keagamaan bukanlah dunia materialitas. Suatu keyakinan keagamaan tidak membawa manusia kealamiah melainkan ia mengubah perspektif dunia di mata mereka.⁶

Sementara itu, Weber memandang agama sebagai sumber dinamika perubahan sosial dan bukan sebagai instrumen peneguhan struktur masyarakat.⁷ Kendatipun Weber tidak memberikan definisi eksplisit mengenai agama, tetapi dari tulisannya dapat dibaca bahwa baginya agama memberikan "kerangka makna" pada dunia dan perilaku manusia, suatu perspektif dengan mana manusia memahami dunia, kegiatannya, ruang di mana ia ada, waktu yang mengatur hidupnya dan masa depannya, termasuk kematiannya. Ia menelaah agama dari segi dampaknya terhadap masyarakat. Agama juga berpautan dengan penciptaan budaya. Bukunya *The Protestant Ethics and the Spirit of Capitalism*⁸ merupakan rintisan penelitian dan pendekatan baru dalam abad XX mengenai peranan kreatif agama dalam pembentukan kebudayaan.

Dengan demikian, tugas penting agama dalam realitas adalah bagaimana menjadikan hidup menjadi lebih bermakna dan kehidupan tidak semata-mata di pandang dari segi nilai matrealitasnya. Sampai disini, telah tergambar adanya

⁶ M. Amin Abcullah, *Dialog: Kritik dan Identitas Agama*, (Yogyakarta: Dian Seri, 1992), hlm. 83 -85

⁷ T. Parsons dalam Kata Pengantar untuk *The Sociology of Religion*, (Boston : Beacon Press, 1964), hlm. 3

⁸ Max Weber, *Protestan Ethic and The Spirit of Capitalism*, terj. Yusup Priyasudiarja, (New York: Charles cribner's Son, 1958), hlm.55-56

korelasi langsung antara metafisika, etika, dan realitas. antara teologi dengan sosio antropologi.⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Secangkan definisi Realita adalah Bentuk kenyataan dari suatu pengalaman yang ditemukan oleh manusia sehingga menjadi pedoman bagi manusia. Sosial: Berkenaan dengan pelaku interpersonal atau yang berkaitan dengan proses sosial.

Jadi yang dimaksud dengan realitas sosial adalah bentuk kenyataan dari suatu pengalaman yang ditemukan oleh manusia sehingga dijadikan pedoman yang berkenaan dengan pelaku interpersonal atau yang berkaitan dengan proses sosial.

Da.am istilah ilmu pengetahuan, hal di atas, dikenal dengan nama sosiologi. Sederhananya, disiplin ilmu sosiologilah yang membahas tentang teori realitas sosial.

Fokus studi Sosiologi adalah interaksi antara individu dengan masyarakat.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Lebih tepatnya, interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, sosiologi berbeda dengan ilmu alam. Ilmu alam mempelajari gejala alam, sedangkan Sosiologi mempelajari gejala sosial yang sarat oleh makna para aktor yang terlibat dalam gejala sosial itu.¹⁰

⁹ Shimogaki Kazuo. *Kiri Islam: Studi Kritis atas Pemikiran Hasan Hanafi*, terj., Salim dkk, (Jogjakarta: Lkis, 1999), hlm. 5.

¹⁰ Hanneman Samuel, *Perspektif Sosiologis Peter Berger*, (Jakarta: Pusat Antar Universitas Bidang Ilmu-ilmu Sosial Universitas Indonesia, 1993). hlm. 19

Lebih tepatnya, sosiologi adalah suatu ilmu di mana suatu fenomena sosial dapat dianalisa dengan faktor-faktor yang mendorong terjadinya hubungan, mobilitas sosial serta keyakinan-keyakinan yang mendasari terjadinya proses tersebut, sosiologi juga dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam memahami agama, ini dikarenakan banyaknya ajaran agama yang berkaitan dengan masalah sosial.

B. Teori-Teori Realitas Sosial

Ilyas Ba Yunus dan Farid Ahmad memaparkan (paradigma besar dalam sosiologi) menjadi tiga, yakni; struktural konflik, struktural fungsional, dan interaksi simbolik.¹¹ Sedangkan ilmuwan mazhab Frankfurt, Jürgen Habermas, membagi menjadi tiga aliran –berdasarkan kepentingannya, yakni; positivis, interpretatif, dan kritis.¹² Sedikit berbeda dengan Habermas, Poloma membagi sosiologi (kontemporer) menjadi; naturalis, interpretatif, dan evaluatif (Sosiologi Kontemporer).¹³

Secara sistematis, George Ritzer mengembangkan paradigma dalam disiplin sosiologi (Sosiologi: Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda/*Sociology: A Multiple Paradigm Science*, 1980).¹⁴ Ritzer memetakan tiga paradigma besar

¹¹ Ba-Yunus, Ilyas dan Farid Ahmad, *Sosiologi Islam dan Masyarakat Kontemporer*, (Jakarta: Mizan, 1988). Hlm. 9

¹² Fransisco Budi Hardiman, *Kritik Ideologi: Menyingkap Kepentingan Pengetahuan bersama Jurgen Habermas*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 16

¹³ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 20

¹⁴ George Ritzer, *Sosiologi; Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: , 1985), hlm. 25

dalam disiplin sosiologi. Yakni; paradigma fakta sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Fakta Sosial

Dalam pandangan Ritzer, paradigma fakta sosial memusatkan perhatiannya pada *fakta sosial* atau struktur dan institusi sosial berskala makro. Model yang digunakan teoritis fakta sosial adalah karya Emile Durkheim, terutama *The Rules of Sociological Method* dan *Suicide*. Durkheim menyatakan bahwa fakta sosial terdiri atas dua tipe, yaitu struktur sosial (*sosial structure*) dan pranata sosial (*sosial institution*). Pendahulu Durkheim, August Comte, “Bapak Sosiologi” dan pencetus “positivisme” dalam ilmu-ilmu sosial memiliki pengaruh besar dalam pengembangan paradigma ini. Terutama dalam usaha menerapkan “rumus-rumus” ilmu alam dan biologi ke dalam wilayah kajian ilmu-ilmu sosial.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Teori-teori yang mendukung paradigma fakta sosial ini adalah: Teori Fungsionalisme Struktural, Teori Konflik, Teori Sistem, dan Teori Sosiologi Makro. Teori Fungsionalisme Struktural dicetuskan oleh Robert K. Merton. Teoritis struktural fungsional cenderung melihat fakta sosial memiliki kerapian antar hubungan dan keteraturan yang sama dengan yang dipertahankan oleh konsensus umum. Sedangkan teoritis konflik cenderung menekankan kekacauan antar fakta sosial, serta; gagasan mengenai

keteraturan dipertahankan melalui kekuasaan yang memaksa dalam masyarakat. Teori sistem (Parson) juga termasuk dalam paradigma ini.

2. Defenisi Sosial

Paradigma kedua adalah Definisi Sosial. Analisa Max Weber tentang tindakan sosial (*social action*) adalah model yang menyatukan para penganut paradigma ini. Bagi Weber, pokok persoalan sosiologi adalah; bagaimana memahami tindakan sosial dalam interaksi sosial, dimana “tindakan yang penuh arti” itu ditafsirkan untuk sampai pada penjelasan kausal. Untuk mempelajari tindakan sosial, Weber menganjurkan metode analitiknya melalui penafsiran dan pemahaman (*interpretative understanding*) atau menurut terminologinya disebut dengan *verstehen*. Selain Teori Aksi (Weber), Teori Fenomenologis (Alfred Schutz), Interaksionalisme Simbolis (diantaranya; G. H. Mead), etnometodologi (Garfinkel) termasuk dalam aliran ini. Juga, eksistensialisme.

3. Perilaku Sosial

Paradigma Perilaku Sosial, ini yang ketiga. Model bagi penganut aliran ini adalah B. F. Skinner. Teori Behavioral Sociology dan Teori Exchange adalah pendukung utama “behaviorisme sosial” ini. Sosiologi model ini menekuni ‘perilaku individu yang tak terpikirkan’. Fokus utamanya pada *rewards* sebagai stimulus berperilaku yang diinginkan, dan *punishment*

sebagai pencegah perilaku yang tidak diinginkan. Berbeda dengan paradigma fakta sosial yang cenderung menggunakan interview-kuesioner dalam metodologinya, juga definisi sosial dengan observasi, paradigma perilaku sosial menggunakan metode eksperimen. Ada dua teori yang masuk dalam “behaviorisme sosial”, yakni; *sociology behavioral*, dan teori pertukaran.

4. Integratif

Dari ketiga paradigma itu, Ritzer mengusulkan paradigma integratif. Menggabungkan semua paradigma, dengan unit analisis meliputi semua tingkatan realitas; makro-obyektif (masyarakat, hukum, birokrasi, arsitektur, teknologi, dan bahasa), makro-subyektif (nilai, norma, dan budaya), mikro-obyektif (pola perilaku, tindakan, dan interaksi), dan mikro-subyektif (persepsi, keyakinan; berbagai segi konstruksi sosial tentang realita). Integrasi paradigma ini bukanlah murni pemikiran Ritzer. Sejumlah pendahulunya, Abraham Edel (1959) dan George Gurvitch (1964) telah mengupayakan pengintegrasian makro-mikro ini. Integrasi paradigma Ritzer sebagian dimotivasi oleh kebutuhan untuk membangun sebuah model analisis yang lebih sederhana berdasarkan pemikiran Gurvitch. Dimulai dengan kontinum mikro-makro (tingkat horizontal model Gurvitch) bergerak dari pemikiran dan tindakan individual ke sistem dunia.

BAB III

BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN PETER L. BERGER

A. Riwayat Hidup

Peter L. Berger merupakan salah seorang pemikir sosial Amerika yang paling terkemuka. Dari data-data yang dikumpulkan oleh penulis dari buku-bukunya atau buku yang lain dapat diketahui bahwa Berger adalah seorang Profesor (guru besar) sosiologi di universitas Darmstadt Jerman Barat.¹ Ia dilahirkan di Vienna Jerman Barat. Memang tidak salah jika Berger dimasukkan dalam kategori pemikir sosial. Bisa dilihat dari prestasi akademisnya memang bergelut dalam dunia tersebut. Ia memperoleh gelar MA dan Ph.D-nya dari New School For Sosial Research. Pada tahun 1965-1970, menjadi editor berkala Sosial Research, dan tahun 1970 menjadi guru besar sosiologi di Graduate School Of Rutgers University dan Dauglas College, kemudian selama beberapa tahun sejak tahun 1971 bertugas di World View sebagai associate editor. Berger juga pernah menjadi presiden Of the Society for the Scientific Study of Religion dan juga pernah menjadi guru besar sosiologi di universitas Boston Amerika Serikat.²

Dalam perkembangan intelektualnya, Berger memang dididik dalam suasana sosiologi tradisional yang dibangun oleh Marx Weber.³ Ia menjadikan

¹ Penulis tidak menemukan data yang lengkap tentang lahirnya Peter L. Berger dan Wafatnya. Penulis hanya menemukan daerah kelahirannya.

² Peter L. Berger. Terj. A. Tolleng, *Piramida Kurban Manusia; Etika, Politik dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: LP3ES, 1991), sampul belakang

³ Peter L. Berger, *Kabar Angin Dari Langit (Makna Theology Dalam Masyarakat Modern)*, terj., J.B. Sudarmanto, (Jakarta: LP3S, 1991), hlm. X.

sosiologi yang mempunyai dimensi Humanistik. Dengan lebih banyak menyorotkan pada implikasi yang dihadapi oleh manusia. Karena itulah pemikirannya itu terkenal dengan sosiologi humanistic. Bukunya yang sangat terkenal dalam masalah ini adalah “Invitation To Sosiologi Humanistik Perspective” yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan oleh Daniel Dhakidae, dengan judul Humanisme Sosiologi. Berger juga mewariskan pendekatan klasik yang bersifat obyektif, interpretative dan kontemporer.⁴

Selain itu Berger akrab dengan tradisi fenomenologis, hal ini karena Berger menjadi murid Alfred Schuetz yang memang dikenal dengan seorang filosof aliran fenomenologi, dari ajaran fenomenologi Alfred Schuetz inilah Berger melihat bahwa fenomenologi merupakan alat yang perlu untuk memasuki dunia sehari-hari sebagai objek penelitian sosiologis, satu hal yang dikatakan Berger seperti yang dilakukan oleh Dr. Johannes Mullar dalam pengantar buku piramida kurban manusia, Etika politik perubahan sosial adalah menyentuh suatu masalah yang sangat disadari dan kontroversial dalam teori ilmu pengetahuan mengenai ilmu-ilmu sosial yaitu; masalah sejauh mana ilmu-ilmu sosial itu bisa dan harus bersifat bebas nilai artinya netral dipandang dari segi nilai-nilai.⁵

Karya-karyanya dapat diketahui bahwa kiprah Berger dibagi dalam dua periode ketika ia bergelut dengan masalah-masalah agama dan periode ketika

⁴ Peter L. Berger dan Thomas Luchman, *Tafsir Sosiologi Atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, Terj. Hasan Basri, Cet. I, (Jakarta: LP3ES, 1990) hlm. VIII

⁵ Peter L. Berger, Bregitte Berger, Hansfried Kellner; terj. A. Widya Martaya, Lic. Phil, *Pikiran Kembara Modernisasi dan Pikiran Kesadaran Manusia*, (Yogyakarta: KANISIUS, 1992), hlm. IXX

bergelut dalam masalah-masalah sosiologi. pertama pada masa tahun 1960-an selama hampir sepuluh tahunan adalah periode Berger bergelut dengan masalah-masalah agama. sebagaimana masalah ini adalah tawaran sebuah pendekatan yang berangkat dari hubungan pengalaman seorang untuk mendapatkan *The Sijnal Of Transendence*. Pendekatan yang ditekankan adalah pendekatan induktif, menurut pendekatan induktif itu mampu memberikan pemahaman baru fenomena keagamaan secara konfrosensif.

Kedua, sepuluh tahun kemudian, ketika Berger sebagian besar waktunya bekerja sebagai seorang sosiolog, secara tidak langsung sedikit menjauhkan dengan masalah-masalah agama. pada periode ini Berger manggeluti teori modernisasi dan problem yang dihadapi oleh pertumbuhan dunia ketiga. dalam perspektif sosiologis, Sedangkan peran Berger dalam peran dalam bidang sosiologi dibagi dalam dua masa.yaitu; pergumulan dia dalam masalah-masalah sosiologi pengetahuan, dan pergumulan dia sebagai ahli sosiologi pengetahuan itu, Berger berpijak pada karya perdananya, yaitu; *The Precayus Vision* (1961) dan *The Nois Of Solenn Assemblie* (19961). Buku tersebut mengulas tentang fungsi dan posisi kritis sosiologi agama (sub bidang sosiologi pengetahuan) berhadapan dengan refleksi teologis dalam kalangan umat Kristiani Barat.⁶ Kedua, kiraahnya dimulai ketika Berger meninggalkan tugasnya sebagai profesor etika sosial dari Hartford Seminary dan diangkat sebagai guru besar Sosiologi pada New School For Sosial Research New York. Yang menjadi pusat gerakan

⁶ Peter L. Berger, *Tafsir social....* Hlm. XII

fenomenologis di Amerika Serikat. Pada periode ini Berger mengadakan observasi dan refleksi atas sosiologi Amerika Serikat ketika itu. Berger melihat bahwa teori-teori sosiologi berkembang di Amerika Serikat karena yang cukup dominan, yaitu melekatnya pendekatan positivisik yang menjadikan perkembangan ilmu-ilmu sosial banyak diresapi oleh pengaruh pemikiran modern rasionalitas teknokrasi yang dianut para teknokrat, politisi, birokrat, kelompok profesional lainnya, serta ilmuwan dari disiplin-disiplin lainnya. Ilmu-ilmu sosial kemudian dikembangkan sejauh menjadi sarana teoritis untuk mencapai tujuan-tujuan praktis, yang tersirat dalam perkembangan sosial (*sosial engineering*).⁷

Menurut Berger situasi ilmu-ilmu sosial di Amerika waktu itu memendam problematika metodologis yang hampir sama dengan situasi konflik metodologis pada akhir abad ke 19 dan awal abad ke 20 di lingkungan intelektual Eropa (khususnya di Jerman) ketika Marx Weber hampir sebagai tokoh yang mempertahankan posisi humanistik dari sosiologi sebagai sub disiplin humaniora.⁸

Deri kenyataan itu Berger mencoba mengembalikan status otonomi sosiologi dari dominasi ilmu-ilmu alam dan ideologi politik. Sosiologi dikembalikan ke fungsi aslinya sebagaimana dikehendaki Weber sebagai sarana teoritis untuk memahami serta menafsirkan secara bertanggung jawab atas masalah-masalah kebudayaan dan peradapan umat manusia. selain itu sosiologi

⁷ *Ibid*, hal. XIII

⁸ *Ibid*, hal. XIII-XIV

harus, mengikuti proses berfikir seperti yang dituntut oleh fenomenologi, yaitu dimulai dari kenyataan kehidupan sehari-hari sebagai realitas utama gejala masyarakat.⁹ Kemudian diperhatikan dan diteliti dari aspek perkembangan, perubahan serta proses tindakan sosial. Sebab dalam cahaya fenomenologi dapat dikatakan bahwa dalam “Lebenswelt” (dunia kehidupan/*lifeworld*) dalam arti dunia atau semesta yang kecil, yang kompleks terdiri dari lingkungan fisik, lingkungan sosial, interaksi antar manusia (inter subyektivitas) dan nilai-nilai yang dihayati.¹⁰

Adapun yang menarik dalam pemikiran Peter L. Berger adalah bahwa eksistensialisme yang menekankan pada analisa dunia kehidupan yaitu seluruh pengalaman manusia yang dilingkupi oleh lingkungan alamiah.

B. Karya-karya

Sepanjang penelitian mengenai karya-karya Berger, penulis dapat mengklarifikasikan menjadi tiga bagian yaitu:

Pertama, adalah karya-karya Berger tentang Agama, Yaitu: *The Noise Of Solmen A Semblies* (1961), *The Preccorius Vision* (1961) dan *The Sacred Canopy* (1967), *A Rumor Of Angels* (1969) dan *The Herefical Imperatif* (1979) melalui karya tersebut, Berger mencoba melihat fenomena agama, Ia memandang agama sebagai suatu hasil sejarah dengan banyak meminjam pemikiran klasik mengenai dari Karl Marx, Max Weber, dan Durkheim. Salah satu pandangan Berger yang

⁹ *Ibid*, ha.. XIV

¹⁰ *Ibid*, hal. XIV

terkenal adalah Agama sebagai Realita Sosial. Selain itu, di tengah semakin meredupnya pandangan masyarakat Modern terhadap agama atau yang adikodrati, Peter L. Berger, menghidupkan kembali agama sebagai suatu kemungkinan dari pemikiran teologis pada zaman kita ini. Kecenderungan masyarakat modern akibat tidak hanya sekedar kabar angin dari langit. Berger mengingatkan agar agama tidak hanya sekedar kabar angin dari langit, akan tetapi ia melihat bahwa agama mampu memelihara kekacauan yang ada. Berger juga mencoba menelusuri permasalahan-permasalahan Religius Masyarakat Modern, yaitu mencoba benih-benih sekularisasi.¹¹ Di dalamnya yang telah menjadi serangan tersendiri bagi persepsi manusia tentang agama atau tentang yang adikodrati.

Kedua adalah karya-karya yang berkaitan dengan sosiologi pengetahuan.¹² Karya-karya yang berkaitan dengan masalah di atas antara lain: *Invitation To Sociology, A Humanistic Perspective* (1963), *The Construction Of Reality, A Treatise in the Sociology Of Knowledge* (1966), ditulis bersama Hansfried Kellner. Berger melihat bahwa suasana Intelektual Amerika itu serba fragmatis. Hal ini disebabkan filsafat yang berkembang disana adalah yang mempunyai atau yang beraliran fragmatis.¹³ Maka akibatnya ilmu-ilmu sosial dikembangkan sejauh menjadi sarana teoritis untuk mencapai tujuan praktis, yang tersirat dalam berbagai perekayasa sosial (Sosial Engenering). Disinilah Berger melihat

¹¹ Peter L. Berger, *Tafsir social....* Hlm. XVII

¹² Peter L. Berger dan Thomas Luchman, *Tafsir Sosiologi Atas Kenyataan*, hlm. VIII

¹³ Harold H. Titus dkk, *Persoalan-persoalan Filsafat*, terj. Rasyidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 348

perlunya dikembangkan sosiologi interpretatif atau sosiologi humanistik yang mencoba menempatkan kegiatan sosial sebagai dari kegiatan manusia konkrit yang multidimensial itu seperti yang dimengerti oleh filsafat manusia. Manusia-manusia konkrit dengan segala problematikanya, termasuk kebebasannya, menjadi tolak pencarian hakekat masyarakat sebagai tugas utama pengembangan sosiologi.¹⁴ Dalam karya-karya tersebut, Berger mencoba mendefinisikan ulang hakekat dan peranan sosiologi pengetahuan. pertama mendefinisikan kembali pengertian kenyataan dan pengetahuan dalam konteks sosial adalah sesuatu yang tersirat dalam pergaulan sosial, yang diungkapkan secara sosial seperti komunikasi lewat bahasa, bekerja sama lewat bentuk-bentuk organisasi sosial. Kenyataan sosial semacam ini ditemukan dalam bentuk superobyektif (intersubyektivitas). Konsep ini menunjukkan pada dimensi struktur keadaan umum, kesadaran individual dalam suatu kelompok khusus yang sedang saling berintegrasi dan berinteraksi. Hal ini terjadi sewaktu manusia melakukan proses internalisasi yang menjadi kesadaran obyektif dari suatu realitas yang sudah terobyektifitas menjadi kesadaran subyektif manusia. yang kedua adalah yang mempersiapkan penelitian sosiologi agar mampu menemukan esensi masyarakat yang tersirat dalam gejala-gejala sosial tersebut. Yang dimaksud persiapan disini adalah dengan menentukan pilihan metodologi ilmu-ilmu sosial yang tepat. Menurut Berger, Bahwa kekeliruan positivitas adalah hukum-hukum perkembangan masyarakat yang pada gilirannya dapat dikuasai dan diarahkan

¹⁴ Peter L. Berger dan Thomas Luckman, Op, Cit, hal .XIII

menurut proyeksi perkembangan seperti perencanaan dibidang sains dan teknologi.¹⁵ Inilah yang perlu dihindari menurut Berger, Masyarakat adalah tertentu manusia sekaligus penciptaan dari dunianya sendiri (lingkungan fisik, organisasi sosial setara sistem nilainya) jadi manusia tidak hanya berfungsi sebagai obyek atau subyek belaka. manusia adalah obyek sekaligus subyek.

Ketiga adalah karya-karya Berger yang diilhami oleh karya-karya sebelumnya, Berger juga mengarang buku-buku tentang Modernisasi Politik, Perubahan Sosial, buku-buku tersebut yaitu: *The Home Leses Mind*, *Modernization and Consiouness*, yang ditulis bersama Brigitte Berger dan Hansfried Kellner, *Piramida of Sacrifica, Political Ethic And Sosial Change* (1974), *Facing Up To Modernity; Excursion* (1979) serta *The Capitalist Revolution* yang diterjemah dalam bahasa Indonesia tahun 1990. Dalam salah satu karya-karya tersebut di atas Berger mencoba mengadakan analisa sosiologi atas kesadaran manusia yang berhubungan dengan tatanan masyarakat modern. Menurutnya, kesadaran bukanlah tatanan unsur secara acak, kesadaran ditata dengan pola-pola yang dapat dilukiskan secara sistematis. oleh karenanya, analisa sosiologi ilmu pengetahuan akan mencoba melukiskan medan-medan kesadaran yang spesifik.¹⁶

¹⁵ *Ibid*, hlm. XV-XIV

¹⁶ Peter B. Berger, Brigitte Berger, Hansfried Kellner, *Pikiran Kembara, Modernisasi dan Kesadaran Manusia*, terj. A. Widyamataya, Cet, II, (Yogyakarta: KANISIUS, 1992), hlm. 20

C. Beberapa Tokoh Yang Mempengaruhi Pemikiran Berger

Berger adalah sosok pemikir yang independen, tidak mudah ikut dalam sekretianisme pemikiran seseorang. Hal ini bisa dibuktikan meskipun ia banyak dipengaruhi oleh pemikiran Weber dan Schuetz, Berger tetap tidak bermaksud untuk menyajikan manevesto sektarian, baik Weberian maupun Schuetzian. Untuk menghindari manevesto sektarian itu Berger berupaya dengan seluruh kemampuannya menjaga agar pernyataan bebas nilai.¹⁷ Berger tidak hanya menjadikan sosiologi sebagai disiplin ilmu *an sich*, ia menjadikan sosiologi sebagai ilmu yang mempunyai dimensi Humanistik dengan lebih banyak mengarahkan pada implikasi yang dihadapi manusia. karena itulah pemikirannya itu lebih terkenal dengan sosiologi humanistik. Bukunya yang sangat monumental dalam masalah ini adalah *Invitation To Sociology A Humanistic Perspective* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan oleh Daniel Dhakide dengan judul *Humanisme sosiologi*. Berger juga mewarisi pendekatan sosiologi klasik yang bersifat obyektif, interpretatif dan komprehensif dan memberikan penilaian apa adanya.¹⁸ Menafsirkan realitas obyektif sebenarnya mencoba memahami arti dari berbagai pranata sosial, menjelaskan hakekatnya dan hubungan kausalnya, yang diawali oleh pengamatan secara historis dan efeknya terhadap bagi individu.

¹⁷ Peter L. Berger, terj: J.B. Sudarmanto, *Kabar Angin dari Laut; Makna Teologi dalam Masyarakat Modern* (Jakarta: LP3ES, 1991) hlm. X

¹⁸ *Ibid*, hlm. XIII

Walaupun beberapa gagasan Berger tidak bisa dikatakan orisinal dalam artian, masih terpengaruh beberapa gagasan beberapa tokoh yang secara kontekstual masih berhubungan. Beberapa tokoh yang banyak mempengaruhi pemikiran Berger antara lain;

1. Emile Durkheim

Sebagai pemikir sosial memang selalu didasari oleh aliran pemikir sebelumnya sebagai proses perkembangan dalam disiplin sosiologi Berger banyak dipengaruhi oleh bapak sosiologi yaitu Emil Durkheim, Max Weber.

Tokoh pertama yang mempengaruhi Berger adalah Emile Durkheim.¹⁹ (selanjutnya disebut Durkheim) Diantara pemikiran Durkheim yang banyak mempengaruhi Berger adalah pemikirannya yang berkaitan dengan disiplin sosiologi dan pemikiran selanjutnya menghasilkan sebuah konstruksi pemikiran yang menyatakan bahwa agama sebagai realitas sosial. Jadi Durkheim yang lebih banyak mempengaruhi pada posisi sosiologi agama. Dibawah ini diurai secara sepintas beberapa teori Durkheim yang mempengaruhi gagasan-gagasan Berger dalam merumuskan hubungan agama dan realitas sosial.

a. Fakta-Fakta Sosial

Durkheim mengembangkan konsep masalah pokok sosiologi penting dan kemudian diujinya melalui studi empiris. Dalam *The Rule Of Sociological Method* Durkheim menekankan bahwa tugas sosiologi adalah

¹⁹ Durkheim Lahir Tanggal 15 April

mempelajari apa yang ia sebut sebagai *fakta-fakta sosial*. Ia membayangkan fakta sosial sebagai kekuatan (*forces*) dan struktur bersifat eksternal dan memaksa individu.²⁰ Studi tentang kekuatan dan struktur berskala luas ini misalnya, hukum yang melembaga dan keyakinan moral bersama dan pengaruhnya terhadap individu menjadi sasaran studi banyak toritisi sosiologi dikemudian hari (misalnya parsons). Dalam bukunya yang berjudul *Suicide* Durkheim berpendapat bahwa bila ia dapat menghubungkan perilaku individu seperti buruh diri itu dengan sebab-sebab sosial (fakta sosial) maka ia akan dapat menciptakan alasan yang meyakinkan tentang pentingnya disiplin sosiologi. Tetapi Durkheim tak sampai menguji mengapa individu A atau B melakukan bunuh diri; ia lebih tertarik terhadap penyebab yang berbeda-beda dalam rata-rata perilaku bunuh diri di kalangan kelompok, wilayah, negara, dan di kalangan golongan individu yang berbeda (misalnya, antara orang yang kawin dan lajang). Argumen dasarnya adalah bahwa sifat dan perubahan fakta sosiallah yang menyebabkan perbedaan rata-rata bunuh diri. Misalnya, perang atau depresi ekonomi dapat menciptakan perasaan depresi kolektif yang selanjutnya dapat meningkatkan angka bunuh diri. Masih banyak lagi yang dapat dibahas mengenai masalah ini, tetapi tujuan utama kita disini adalah untuk mengatakan bahwa Durkheim mengembangkan pandangan

²⁰ George Pitzer-Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta, prenada media, 2004), hlm. 21

sosiologi tersendiri dan mencoba menunjukkan kegunaannya dalam studi ilmiah tentang bunuh diri.

Dalam *The Rule Of Sociological Method* ia membedakan antara dua tipe fakta sosial material dan nonmaterial. Meski ia membahas keduanya dalam karyanya, perhatian utamanya lebih tertuju pada *fakta sosial nonmaterial* (misalnya kultur, institusi sosial) ketimbang *fakta sosial material* (birokrasi, hukum). Perhatiannya dalam terhadap fakta sosial nonmaterial ini telah jelas dalam karyanya paling awal, *The Division Of Labor In Society*. Dalam buku ini perhatiannya tertuju pada upaya membentuk analisis komperatif mengenai apa yang membuat masyarakat bisa dikatakan berada dalam keadaan primitive atau modern. Ia menyimpulkan bahwa masyarakat primitive di persatukan terutama oleh fakta sosial nonmaterial, khususnya oleh kuatnya ikatan moralitas bersama, atau oleh apa yang ia sebut *kesadaran kolektif* yang kuat. Tetapi karena kompleksitas masyarakat modern, kekuatan kesadaran kolektif itu telah menurun. Ikatan utama dalam masyarakat modern adalah pembagian kerja yang ruwet, yang mengikat orang yang satu dengan orang lainnya dalam hubungan saling tergantung. Tetapi menurut Durkheim, pembagian kerja dalam masyarakat modern menimbulkan beberapa patologi (*phatologies*). Dengan kata lain, divisi kerja bukan metode bukan metode yang memadai yang dapat membantu menyatukan masyarakat. Kecenderungan sosiologi konservatif Durkheim terlihat ketika ia menganggap revolusi tak diperlukan untuk menyelesaikan masalah. Menurut-nya berbagai reformasi

dapat memperbaiki dan menjaga sistem sosial modern agar tetap berfungsi.

Meski ia mengakui bahwa tak mungkin kembali ke masa lalu dimana kesadaran kolektif masih menonjol, namun ia menganggap bahwa dalam masyarakat modern moralitas bersama dapat diperkuat dan oleh karena itu manusia akan dapat menanggulangi penyakit sosial yang mereka alami dengan cara yang lebih baik.

b. Agama

Agama dalam karyanya yang kemudian, fakta sosial nonmaterial menempati posisi yang jauh lebih sentral. Dalam karyanya yang terakhir, *The Elementary Forms Of Religious life*, ia memusatkan perhatian pada bentuk terakhir fakta sosial nonmaterial adalah agama. Dalam karya ini Durkheim membahas masyarakat primitive untuk menemukan akar agama. Durkheim yakin bahwa ia akan dapat secara lebih baik menemukan akar agama itu dengan jalan membandingkan masyarakat primitif yang sederhana ketimbang di dalam masyarakat modern yang kompleks. Temuannya adalah bahwa sumber agama adalah masyarakat itu sendiri. Masyarakatlah yang menentukan bahwa sesuatu itu yang bersifat sakral dan yang lainnya profane.²¹ Khususnya dalam kasus yang disebut totemisme. dalam agama primitif totemisme ini adalah benda-benda seperti tumbuh-tumbuhan dan binatang yang didewakan. selanjutnya totemisme dilihat sebagai tipe khusus fakta sosial nonmaterial, sebagai bentuk kesadaran kolektif. Akhirnya Durkheim menyimpulkan bahwa

²¹ *Ibid.*, hlm 22

masyarakat dan agama (atau lebih umum lagi, kesatuan kolektif) adalah satu dan sama. Agama adalah cara masyarakat memperlihatkan dirinya sendiri dalam bentuk fakta sosial non-material. Sedikit banyak Durkheim tampak mendewakan masyarakat dan produk-produk utamanya. Jelasnya dalam mendewakan masyarakat ia menampakkan pendirian yang sangat konservatif: orang tak mau menjatuhkan sumber ketuhanannya sendiri atau sumber kehidupan masyarakat. Karena ia menyamakan masyarakat dengan dewa (Tuhan), maka Durkheim tak berkecenderungan untuk mendorong revolusi. Durkheim adalah seorang reformis yang mencari cara untuk meningkatkan fungsi masyarakat. Dalam hal ini, dan dalam hal lainnya, Durkheim sejalan dengan sosiologi konservatif Perancis, fakta bahwa ia menghindari berbagai eksese sosiologi Perancis telah menjadikannya sebagai tokoh terpenting dalam sosiologi Perancis.

Pandangan Durkheim yang menyatakan bahwa fungsi sosial agama adalah mendukung dan melestarikan masyarakat yang sudah ada. Maka agama seolah-olah bersifat fungsional terhadap persatuan dan solidaritas sosial. Dan bersumber pada sosiabilitas dan sugestibilitas yang meningkat dalam situasi kerumunan. Dari pendapat ini Berger juga mengemukakan pendapat yang menyatakan bahwa manusia, karena kecerdasan, sifat sosial dan kemampuannya menggunakan bahasa, tidak pernah puas dengan

pengalaman kasar, melainkan berusaha menemukan “sistem makna” daripadanya.²²

2. Max Weber

Berainan dari Durkheim, yang mendefinisikan sosiologi sebagai ilmu tentang institusi-institusi sosial, sosiologi Weber adalah ilmu tentang perilaku sosial. Terjadi suatu pergseran tekanan ke arah keyakinan, motivasi, dan tujuan pada diri anggota masyarakat, yang semuanya memberi isi dan bentuk kepada kelakuannya. Pada halaman pertama buku *Wirtchcraftund Gesellschaft (Economy and Society)* ia menulis bahwa Sosiologi adalah “ilmu yang bertujuan untuk memahami perikelakuan sosial melalui penafsirannya, dan dengan itu menerangkan halan perkembangannya dan akibat-akibatnya menurut sebab-sebabnya”.²³

Kata “perikelakuan” dipakai oleh Weber untuk perbuatan-perbuatan yang bagi si pelaku mempunyai ARTI SUBYEKTIF. Mereka dimaksudkan! Pelaku hendak mencapai suatu TUJUAN, atau ia didorong oleh MOTIVASI. Entah kelakuan itu bersifat lahiriah atau batiniyah berupa permenungan, perencanaan, pengambilan keputusan dan sebagainya, entah kelakuan itu terdiri dari intervensi positif ke dalam suatu situasi, atau sikap pasif yang sengaja tidak mau terlibat kita memakai kata “kelakuan” itu hanya untuk perbuatan manusia yang mempunyai arti bagi dia. Kesadaran akan arti dari

²² Betty R. Scharf, *Sosiologi Agama*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 107.

²³ K.J. Veeger, *Realitas Sosial; Refleksi Filsafat Sosial*, (Jakarta, Gramedia, 1993), hlm. 171

apa yang dibuat itulah ciri hakiki manusia. Tanpa kesadaran itu suatu perbuatan tidak dapat disebut kelakuan manusia. Walaupun banyak tindak manusia bercorak rutin saja dan konformistis, namun suatu kesadaran minimal akan arti dari hal yang dibuat harus ada supaya mereka dapat disebut kelakuan. Perikelakuan menjadi SOSIAL hanya kalau dan sejauh mana arti maksud subyektif dari tingkah laku membuat individu memikirkan dan memperhitungkan keakuan orang-orang lain dan mengarahkannya kepada itu. Oleh orientasi itulah perikelakuan memperoleh suatu kemantapan sosial dan menunjukkan suatu keseragaman yang kurang lebih tetap. Pelaku individual mengarahkan kelakuannya kepada penetapan-penetapan atau harapan-harapan tertentu yang berupa kebiasaan umum atau dituntut dengan tegas atau bahkan dibekukan ke dalam undang-undang.

Orang yang dimotivir untuk membalas dendam atas suatu penghinaan yang dialami pada masa lampau, mengorientasikan tindakannya kepada orang lain. Itu kelakuan sosial. Begitu juga orang yang langsung menanggapi suatu penghinaan sekarang atau yang menyiapkan tindakan pembalasan untuk masa yang akan datang. Waktu tidak jadi soal. Juga apakah orang lain itu hanya satu atau banyak, apakah dikenal atau tidak dikenal. Karena itu pemakaian uang misalnya adalah kelakuan sosial juga, sebab penerimaannya atau pengeluarannya selalu berarah kepada harapan bahwa sebagian besar orang, sekalipun mereka tidak dikenal, akan menganggap dan memperlakukan uang sebagai alat pertukaran.

Sebaliknya kelakuan orang yang diarahkan kepada benda-benda sambil mengharap suatu efek, misalnya memutar sakelar penghubung listrik, tidak bercorak sosial. Juga kelakuan religius yang dilakukan sendiri, tidak bercorak sosial. Berlainan dari Durkheim yang melihat kehidupan bersama sebagai suatu *entitas sui generis*, Weber mendefinisikannya sebagai SIASAT (*strategy*) yang disusun oleh individu-individu yang bertindak dengan sadar atau rasional. Juga kalau mereka tidak sepaham atau setuju dengan nilai-nilai yang melatarbelakangi suatu penetapan umum, mereka akan atau menyesuaikan diri untuk menghindari konsekuensi-konsekuensi negatif, atau merencanakan kelakuan mereka dengan sedemikian rupa hingga konsekuensi-konsekuensi negatif itu tidak akan timbul. Jadi menurut Weber, perikelakuan sosial selalu berakar dalam kesadaran individual dan bertolak dari situ. Tingkah laku individu merupakan kesatuan analisis sosiologis. Bukanlah keluarga, negara, partai, dan lain-lain.²⁴

Weber berpendapat bahwa studi kehidupan sosial yang mempelajari pranata dan struktur sosial dari luar saja, seakan-akan tidak ada *inside-story*, dan karena itu mengesampingkan pengarahan diri oleh individu, tidak menjangkau unsur utama dan pokok dari kehidupan sosial itu. Semua konsep dasar Sosiologi dari Weber membuktikan pendirian prinsip ini. Melalui konsep-konsep yang disebut *Ideal type*, Sosiologi harus berusaha untuk menjelaskan dan menerangkan kelakuan manusia dengan menyelami dan

²⁴ *Ibid.*, hlm 172

memahami seluruh sistem arti maksud subyektif yang mendahului, menyertai, dan menyusulnya. Misalnya, sehubungan dengan masyarakat sosialis ia menulis: "Penelitian sosiologis yang sungguh empiris dimulai dengan pertanyaan, yakni motivasi-motivasi manakah menentukan dan membimbing perikelakuan para anggota dan peserta individual dari masyarakat sosial itu, sehingga masyarakat itu dapat muncul dan sesudah itu bertahan terus?."

Dengan berpedoman pada prinsip sama itu, Weber membuat klasifikasi perilaku sosial, di mana ia membedakan antara empat tipe, yakni:

- a. Kelakuan yang diarahkan secara *rasional* kepada tercapainya suatu *tujuan*.

Ba k tujuan itu sendiri maupun segala tindak yang diambil dalam rangka tujuan itu, dan akibat-akibat sampingan yang akan timbul, dipertimbangkan dengan otak dingin. Kelakuan itu disebut *zweckrational* (*zwek* = *tujuan*), dari Pareto (lihat halaman 103). Perbedaannya ialah bahwa Pareto menilai rasional tidaknya suatu perbuatan dari segi pengamat obyektif, sedangkan bagi Weber maksud si pelaku menentukan rasionalitas melakukannya, juga apabila ia membuat kekeliruan dan kesalahan.

- b. Type kedua adalah kelakuan yang berorientasi kepada suatu nilai seperti keindahan (nilai estesis), kemerdekaan (nilai politik) persaudaraan (nilai keagamaan) dan seterusnya. Orang mengatur hidup mereka demi nilai itu sendiri. Tidak ada tujuan atau motivasi lain. Misalnya kita dapat mengingat akan pegawai yang melaporkan praktek korupsi rekan-

rekannya “demi keadilan dan kebenaran” atau karena “cinta tanah air” sedang hal itu dapat mengakibatkan bahwa ia sendiri akan dihina dan dipecat. Weber sendiri menyebut sebagai contoh-contoh “tingkah laku orang yang dengan tidak menghitung pengorbanan bagi mereka sendiri bertindak sesuai dengan apa yang mereka yakin merupakan kewajiban, kehormatan, panggilan religius, atau panggilan kesenian, kesetiaan pribadi, atau hal apa pun yang mereka anggap penting”. Tipe kelakuan ini bersifat rasional sebab si pelaku mau menanggung segala resiko yang berkaitan dengan keyakinannya. Namun dari segi lain, kelakuan ini menjadi nonrasional jua. Barangkali orang yang bersangkutan hanya memikirkan satu nilai saja, misalnya keadilan, dengan tidak mempertimbangkan bahwa masih ada nilai-nilai lain. Atau ia tidak berpikir apakah langkah-langkah yang diambilnya tepat atau tidak, apakah ada konsekuensi-konsekuensi negatif yang semestinya sudah dapat diketahui sebelumnya. Fanatisme sering membuat orang tidak memperhitungkan akibat-akibat bagi keluarga, negara, atau keselamatannya sendiri. Mereka hanya tahu satu hal saja! Weber menyebut sebagai contoh Lassalle yang membiarkan diri dibunuh dalam suatu perang tanding yang diadakan demi kehormatannya. Kelakuan ini disebut *wert-rational* (*wert* = nilai).

- c. Tipe ketiga adalah kelakuan yang menerima orientasinya dari perasaan atau emosi seseorang, dan karena itu disebut “kelakuan afektif atau

emosional". Contoh-contoh yang disebut antara lain orang yang merasa didorong untuk melampiaskan nafsu mereka membalas dendam, mengabdikan diri kepada seorang tokoh atau suatu cita-cita, atau mereka yang bertindak di bawah pengaruh ketegangan emosional. Kelakuan impulsif ini masuk dalam kategori ini dengan tidak dipersoalkan apakah dorongannya kotor atau luhur. Memang sering terjadi bahwa perbuatan-perbuatan ini melampaui perbatasan apa yang masih merupakan kelakuan yang penuh arti bagi yang bersangkutan. Lalu kita memakai kata-kata "membabi buta" atau "mata gelap" untuk reaksi-reaksi itu. Namun pada umumnya orang itu dengan segera menjadi sadar kembali akan perbuatannya. Termasuk pula bentuk-bentuk kelakuan itu yang oleh psikologi atau psikoanalisis disebut sebagai sublimasi (penghalusan).

d. Akhirnya ada kelakuan yang menerima arahnya dari tradisi, sehingga disebut "kelakuan tradisional". Banyak hal kita lakukan pada tiap-tiap hari tanpa memikirkan tujuan atau latar belakang motivasional mereka. Mereka sudah menjadi rutin! Seandainya perbuatan-perbuatan itu merosot sampai menjadi reaksi otomatis atas perangsang-perangsang yang bersifat kebiasaan, mereka bukan kelakuan sosial lagi. Memang agak sukar untuk menentukan di mana letaknya garis pemisah.

Keempat tipe kelakuan tersebut di atas harus kita lihat sebagai tipe-tipe murni, hal mana berarti bahwa mereka adalah konstruksi-konstruksi konseptual dari si sosiolog untuk memahami dan menafsirkan realitas empiris

yang beraneka ragam. Kelakuan yang kita jumpai dalam kenyataan yang sehari-hari tidak pernah atau bersifat *zweckrational*, *wertrational*, “afektif”, atau “tradisional” melulu, tetapi selalu kurang lebih mendekati salah satu dari keempat tipe. Kelakuan kongkret mengaduk unsur-unsur dari keempat tipe murni.²⁵

Tokoh yang kedua adalah Max Weber.²⁶ (selanjutnya disebut Weber) Berger mengakui bahwa Weber adalah seorang raksasa dalam pengembangan sosiologi, Weber hidup pada suatu masa dan tempat yang didominasi oleh teori-teori dan gagasan-gagasan serta karya-karya Karl Max, yakni dunia yang berlimpahan materi dan masyarakat tanpa kelas,²⁷ Sehingga menjadi wajar bagi teorinya Weber yaitu teori perilaku sosial yang dipakai untuk perbuatan-perbuatan bagi si pelaku mempunyai arti subyektif. Mereka yang dimaksudkan pelaku hendak mencapai suatu tujuan atau didorong oleh motivasi. Masalah-masalah yang menjadi perhatian Berger yang berasal dari fakta dasar kondisi manusia; yaitu ketidakpastian, ketidakberdayaan, dan kelangkaan. Berger sendiri juga banyak menggambarkan tentang keterasingan manusia yang diakibatkan ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan dunia sosialnya.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 172-174

²⁶ Weber lahir 1864 di Erfurt, Thuringia, Jerman dan wafat pada 1920, *Ibid.*, hlm. 179

²⁷ Franz Magnis-Suseno. *Pemikiran KarlMarx dari sosiaisme Utopis Ke Perselisihan Revisionisme* Cet. I. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999) hlm. 175

3. Alfred Scutzh

Sedangkan dalam disiplin Aliran Fenomenologi Berger dipengaruhi oleh Pemikiran-Pemikiran Alfred Scutzh merupakan murid dari Edmund Husserl. Tokoh ketiga Alfred Scutz adalah seorang filosof aliran fenomenologi sosial yang membangkitkan sebagian besar hidup gagasan-gagasan filosof, ia adalah Guru besar Berger. Alfred dipandang oleh kalangan ahli Sosiologi Amerika sebagai murid Edmund Husserl: pendiri Aliran Fenomenologi di Jerman. Alfred berusaha memberi konteks sosial atas konsep *Lebenswelt* (Dunia Kehidupan) ciptaan Husserl. dari Alfred, Berger banyak mendapat informasi tentang disiplin ilmu fenomenologi. Selain itu karena Berger adalah Guru Besar pada New School For Social Research yang menjadi pusat Gerakan Fenomenologi mempengaruhi alam pemikiran Berger.²⁸ Tokoh-tokoh yang lain diantaranya adalah Max Scheler, Karl Mannheim, Brigitte Berger dan Hansfried Kellner yang telah menjadi teman dialog intensif, terutama mengenai perkembangan pemikirannya.

Berger melihat bahwa fenomenologi merupakan alat yang perlu untuk memasuki dunia *shari-hari* sebagai obyek penelitian sosiologis. Paling sedikit ada tiga macam fenomenologi; fenomenologi transendental, berusaha mencapai pengetahuan tanpa pengandaian, sebagaimana dilakukan oleh Edmund Husserl. Fenomenologi ini tak banyak pengaruhnya pada Berger. Fenomenologi hermeneutic, menekankan sifat *linguistic* manusia. Teks

²⁸ Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Social, Op. Cit.* hlm. XII

menjadi obyek analisa fenomenologis. Fenomenologis ini dikembangkan misalnya oleh Hans Geroge Gadamer dan Paul Ricour. Berger lebih banyak dipengaruhi oleh fenomenologi eksistensial yang menekankan analisa kehidupan (*life world*) yaitu keseluruhan pengalaman manusia yang dilingkupi oleh lingkungan alamiah, obyek buatan manusia dan berbagai peristiwa realitas kehidupan sehari-hari yang diistilahkan dengan *paramount reality*. Pengaruh fenomenologi eksistensial itu terlihat juga dalam pandangannya tentang manusia. Dunia manusia ditandai oleh keterbukaan. Perilaku manusia hanya sedikit saja ditentukan oleh naluri. Ia harus membentuk sendiri perilakunya. Ia harus memaksakan sesuatu tertib pada pengalamannya. Kegiatan pengaturan atau penertiban ini merupakan kegiatan yang berlangsung terus. Berger juga melihat kesadaran manusia sebagai kesadaran intensional, yaitu selalu terarah kepada obyek. Sebaliknya kesadaran juga dipengaruhi oleh objek di luarnya.²⁹

D. Beberapa Bentuk Pemikiran Berger

1. Agama dan Pembangunan Dunia

Eksistensi manusia itu pada pokoknya dan akhirnya adalah aktivitas yang mengeksternalisasi. Selama eksternalisasi tersebut manusia mencurahkan makna ke dalam realitas. Setiap masyarakat adalah sebuah

²⁹ Peter L. Berger, *Kabar Angin dari Langit: Makna Teologi dalam Masyarakat Modern*, (Jakarta: LP3ES, 199_), hlm. xiv.

bangunan makna-makna teresternalisasi dan obyektifitas, selalu mengarah kepada totalitas yang bermakna. Setiap masyarakat itu terlibat dalam usaha tak berkesudahan membangun suatu dunia yang bermakna manusiawi. Kosminasi berarti pengidentifikasian dunia bermakna manusiawi dengan dunia apa adanya, yaitu dunia yang pertama sekarang didasarkan pada dunia yang kedua, mencerminkannya atau diambil darinya dalam struktur-struktur fundamentalnya. Kosmos seperti itu, sebagai dasar dan pelegitimasi bagi nomos-nomos manusia, tidak harus keramat. Terutama dalam masa modern telah terdapat usaha-usaha kosmisasi yang benar-benar sekular, di antaranya, yaitu sains modern, adalah yang paling penting. Namun bisa dikatakan bahwa semula semua kosmisasi itu memiliki sifat keramat. Ini berlaku bagi sebagian besar sejarah manusia, dan bukan hanya selama ribuan tahun eksistensi manusia di atas bumi sebelum masa yang sekarang kita sebut peradaban. Di lihat secara historis, sebagian besar dunia-dunia manusia adalah dunia-dunia keramat. Bahkan, tampaknya hanya melalui yang keramatlah maka mungkin bagi manusia untuk membayangkan adanya suatu kosmos.

Maka bisa dikatakan, bahwa agama telah memainkan peran strategis dalam usaha manusia membangun dunia. Agama berarti jangkauan terjauh dari eksternalisasi-dini manusia, dan peresapan makna-maknanya sendiri ke dalam realitas. Agama berarti, bahwa tatanan manusia itu diproyeksikan ke dalam totalitas kedirian.

Dengan kata lain, agama adalah usaha berani untuk membayangkan adanya keseluruhan semesta sebagai bernilai manusiawi.³⁰

2. Agama dan Pemeliharaan Dunia

Berkali-kali sosiologi agama telah memperlihatkan adanya hubungan yang berarti antara agama dan solidaritas sosial. Ada baiknya kini mengingat kembali definisi agama yang dipakai sebelum ini — yang pembentukan, melalui aktivitas manusia, suatu tatanan keramat yang melingkupi-segalanya, yaitu suatu kosmos keramat yang akan mampu mempertahankan dirinya dihadapan kekacauan yang selalu menghadang. Setiap masyarakat manusia, bagaimanapun legitimitasnya, harus mempertahankan solidaritas—nya di hadapan kekacauan itu. Solidaritas yang disahkan secara religius telah meletakkan fakta sosiologis fundamental ini pada fokus yang makin tajam. Tatanan keramat dunia, karena merupakan suatu produksi manusia yang berkelanjutan, itu selalu dihadapi secara terus-menerus oleh kekuatan-kekuatan eksistensi manusia yang mengacau selama perjalanan waktu. Kerawanar setiap dunia seperti itu diungkapkan setiap kali umat manusia melupakan atau menyangsikan pengukuhan-pengukuhan yang menegakkan realitas, setiap kali mereka memimpikan impian-impian “kegilaan” yang mengingkari—realitas, dan yang paling penting, setiap kali mereka secara sadar menemui kematian. Setiap masyarakat manusia adalah, pada akhirnya, umat manusia yang bersatu dihadapan kematian. Kekuasaan religius itu

³⁰ Peter L. Berger, *Langit Suci.....*, hal. 34-35.

tergantung, pada akhirnya, pada kredibilitas semboyan-semboyan yang diletakkannya di tangan umat manusia selagi mereka berdiri menghadapi kematian, atau lebih tepat, selagi mereka berjalan, tidak terelakkan lagi, menuju kematian.³¹

3. Masalah Tradisi

Jelaslah, tidak menjadi tujuan kita disini untuk menganalisis lebih jauh transformasi kesadaran revolusioner ini. Kita telah memakai konstelasi-konstelasi teodisi historis yang berbeda yang telah dibahas hanya guna menunjukkan, secara garis besar, bagaimana manusia mengambil sikap-sikap eksistensial dan teoretis yang berbeda dihadapan aspek-aspek anomic pengalamannya, dan bagaimana sistem-sistem religius yang berbeda terkait dengan usaha nominasi ini. Hal ini akan tercapai apabila ditunjukkan sentralisasi masalah teodisi bagi semua usaha agama guna memelihara dunia, dan bahkan juga bagi setiap usaha memelihara dunia atas dasar suatu *Weltanschauung*, pandangan hidup, nonreligius. Dunia-dunia yang dibangun manusia itu selamanya selalu diancam oleh kekuatan-kekuatan, kekacauan, akhirnya oleh kenyataan kematian yang tak terelakkan. Kecuali anomi, kekacauan dan kematian itu bisa diintegrasikan di dalam nomos kehidupan manusia, nomos ini akan tidak mampu bertahan melalui kedaruratan-kedaruratan sejarah kolektif maupun biografi individual. Sekali lagi, setiap tatanan manusiawi adalah suatu komunitas yang berhadapan dengan kematian.

³¹ Peter L. Berger, *Langit Suci.....*, hal. 63.

Teodisi merupakan usaha untuk berdamai dengan kematian. Apa pun nasib sesuatu agama historis, atau nasib agama begitu saja, kita boleh merasa yakin bahwa kebutuhan akan usaha ini akan terus ada selama manusia mengalami kematian dan harus melakukan pemahaman atas kenyataan itu.³²

4. Agama dan Keterasingan

Agama muncul dalam sejarah sebagai kekuatan yang memelihara dunia maupun sebagai kekuatan yang menggoncang dunia. Dalam kedua pemunculan ini agama itu sudah mengasingkan selain juga dealieanasi – lebih utama ada ah yang pertama, akibat kualitas-kualitas intrinsik dalam usaha religius sebagaimana adanya, tetapi bisa juga yang kedua dalam kondisi tertentu yang penting. Dalam semua manifestasinya, agama merupakan suatu proyeksi besar semesta — yang, memang merupakan suatu proyeksi yang terpantul kembali sebagai suatu realitas asing yang akan menghantui produsennya. “tidak perlu dikatakan lagi bahwa tidak mungkin di dalam kerangka teorisasi ilmiah untuk melakukan sesuatu pengukuhan, positif atau negatif, mengenai status ontologis purna dan apa yang disebut sebagai realitas itu. Di dalam kerangka acuan ini, proyeksi-proyeksi religius bisa digarap hanya sebagai apa adanya, sebagai produk-produk aktivitas dan kesadaran manusia, dan batasan-batasan yang ketat harus diletakkan sekeliling pertanyaan mengenai apakah proyeksi-proyeksi ini mungkin juga bukan sesuatu yang lain daripada itu (atau lebih tepat, mengacu kepada sesuatu yang

³² Peter L. Berger, *Langit Suci.....*, hal. 97.

lain daripada dunia manusia tempat mereka itu secara empiris berasal).

Dengan kata lain, setiap pengusutan ke dalam persoalan-persoalan relijius yang membatasi diri kepada hal yang ada secara empiris itu tentunya harus didasarkan pada suatu "ateisme metodologis". Tetapi bahkan di dalam kekangan metodologis yang tidak bisa dihindari ini masih ada satu hal lagi yang harus ditegaskan: usaha relijius dalam sejarah manusia mengungkapkan adanya urgensi dan intensitas pencarian manusia bagi makna. Proyeksi-proyeksi Maha besar kesadaran relijius, apapun artinya, merupakan usaha manusia yang secara historis paling penting untuk membuat realitas itu bermakna secara manusiawi, apapun bayaranya. Pembahasan kita mengenai masokisme relijius telah menunjukkan satu harga yang harus dibayar untuk ini. Paradoks besar keterasingan relijius adalah bahwa justru proses dehumanisasi dunia sosio-kultural ini memiliki akar-akarnya dalam harapan fundamental bahwa realitas sebagai keseluruhan mungkin mempunyai tempat yang bermakna bagi manusia. Kita bisa berkata bahwa alienasi juga telah merupakan harga yang harus dibayar oleh kesadaran relijius dalam pencariannya bagi suatu semesta yang bermakna manusiawi.³³

³³ Peter L. Berger, *Langit Suci*..... hal. 120-121.

BAB IV

ANALISIS PETER L. BERGER TENTANG AGAMA, REALITA S SOSIAL, SERTA KORELASINYA

A. Konsep Agama

Di Bab III telah diulas bahwa, agama berasal dari *a* (tidak) dan *gam* (kacau). *Agama* berarti tidak kacau. Seterusnya, agama memiliki dua dimensi penting. Pertama dimensi *uluhiyah*, kedua, dimensi *insaniyah*. Disamping agama mengatur hubungan dengan sang pencipta, agama juga mengatur masalah moral, menentukan mana yang baik dan mana buruk bagi tindakan-tindakan manusia, mana yang harus dan mana yang dilarang untuk dilakukan.

Dari paparan di atas, secara sosiologis agama tidak hanya dipahami sebagai suatu sistem kepercayaan terhadap dunia *adikodrati* yang bersifat ilahi (*belief system*) yang bersifat pribadi, namun juga berkaitan dengan nilai-nilai, norma-norma, institusi-institusi, perilaku-perilaku, ritual-ritual dan simbol-simbol yang bersifat sosial. Sampai tingkat tertentu, agama berkaitan erat dengan konstruksi sosial dan budaya yang merupakan refleksi dari tatanan kehidupan masyarakat yang mendukungnya.

Peter L. Berger adalah seorang tokoh yang banyak mengungkapkan pandangan mengenai agama dalam kaitannya dengan realitas social. Bahwa akibat dari modernisasi memunculkan gejala anomie (keterasingan) . Agama adalah suatu

usaha manusia untuk membentuk suatu kosmos keramat. Dengan kata lain, agama adalah kosmos dalam suatu cara yang keramat (sacral). Berger memaksudkan kata keramat itu sebagai suatu kualitas yang misterius dan menakjubkan, bukan dengan manusia tetapi berkaitan dengan-Nya, yang diyakini berada pada obyek-obyek tertentu. Kosmos yang keramat oleh manusia itu sebagai realita sosial yang sangat berkuasa yang bukan dari dirinya sendiri dan realita ini menempatkan kehidupan manusia menjadi tatanan yang bermakna. Berger melihat bahwa kosmos keramat itu timbul dari adanya kekacauan dan kemudian menghadap kekacauan itu sebagai lawan, bahwa kosmos keramat itu yang mengatasi dalam penataan realita social, dengan demikian memberikan tameng penangkal dalam menghadapi kecemasan anomi. Berada dalam hubungan yang benar dengan kosmos yang keramat berarti dilindungi terhadap mimpi buruk terhadap ancaman-ancaman kekacauan, terlempar dari hubungan benar berarti tersingkir ke jurang ketanpamakaan.

Agama berarti jangkauan terjauh dari eksternalisasi manusia, dan peresapan makna-maknanya sendiri ke dalam realitas. Agama berarti bahwa tatanan manusia itu diproyeksikan kepada totalitas kedirian. Dengan kata lain, agama adalah usaha berani untuk membayangkan keseluruhan semesta sebagai bernilai manusiawi.¹

Lebih jelasnya, teror anomi yang dimaksud adalah kenyataan bahwa hidup manusia tidaklah selalu nyaman. Kehidupan manusia diselimuti oleh berbagai

¹ Peter L. Berger, *Langit Suci, Agama Sebagai Realitas Sosial*, terj., Hartono, (Jakarta: LP3S, 1991), hal 33-34

'teror' bencana dan malapetaka yang sewaktu-waktu dapat muncul tanpa kompromi: bencana alam, gempa dasyat, tsunami, gunung meletus, penyakit - digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id penyakit rematik, banjir bandang, topan dan badai, dan lain-lain bentuk kerusakan bumi yang mengancam hidup manusia. Melalui agama, 'teror' tersebut dapat dijinakkan, atau setidaknya manusia merasa memahami hal - hal dibalik teror tersebut sebagai wujud sapaan kekuasaan -Nya untuk menyapa manusia. Bagi Berger, agama merupakan langit-langit sakral (*the Sacred Canopy*) yang terbentang di atas kerapuhan (*vulnerabilitas*) eksistensi manusia, yang berpuncak pada kematian. Seperti Heidegger, Berger melihat kecemasan manusia ketika menghadapi maut yang merupakan ciri "eksistensial"-nya. Kekuatan yang dapat meredakan kecemasan ini adalah agama.²

Lebih jauh, agama secara historis juga merupakan alat legitimasi institusi sosial paling efektif dengan memberikan status ontologis padanya, dengan *menempatkannya* dalam suatu kerangka sacral dan kosmis. Kesalahan dalam digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id memfungsikan kekuatan legitimatif agama, akan melahirkan ancaman serius bagi kedamaian kehidupan manusia. Dititik ini agama selalu sengaja dijadikan kekuatan legitmasi politik kelompok tertentu.

Melalui Ritus keagamaan daya legitimasi agama ditingkatkan secara terus menerus, melalui pengingatan kembali (perayaan) dan legitimasi religius, nilai ontologi agama, dapat dikorelasikan secara langsung dengan perbuatan manusia sehari-hari. Untuk tujuan itu, setiap tradisi religius membutuhkan komunitas

² G. Baum, "Definitions of Religions in Sociology", dalam *Concilium*, no. 136, 1980, hal. 229

religius untuk dapat mempertahankan kredibilitasnya: jemaah, ummat, sangha dan lain-lain. Pada kesimpulannya Berger mengingatkan pengertian agama dalam uraiannya sebagai: *“the establishment through human activity, of an all embracing sacred order, that is, of a sacred that will be capable of maintaining itself in the ever present face of chaos”*.³ Yang artinya “Kekuasaan yang ada melalui aktivitas seseorang itu dari segala hal yang mencakup nilai kesucian. Karena dari nilai kesucian itu akan mampu memelihara dirinya dari kekacauan yang belum pernah dihadapi”.

B. Konsep Realitas Sosial

Realitas sosial adalah bentuk kenyataan dari suatu pengalaman yang ditemukan oleh manusia sehingga dijadikan pedoman yang berkenaan dengan pelaku interpersonal atau yang berkaitan dengan proses social. Sederhananya, realitas social terbangun melalui proses dialektis antara manusia dan Masyarakat.

Dengan kata lain realitas sosial menurut Peter L. Berger adalah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung kepada kehendak individu manusia (yang kita tidak dapat meniadakannya dengan angan-angan). “Pengetahuan” adalah kepastian bahwa fenomena-fenomena itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik-karakteristik yang spesifik.²

³ P. Berger, *The Reality of Religion*, (England: Penguin Books, 1973), hlm. 59

Dalam melihat Relasi manusia dan masyarakat secara dialektis, Berger memberikan alternatif terhadap Determinisme yang menganggap individu semata-mata dibentuk oleh struktur sosial dan tidak mempunyai peran dalam pembentukan struktur sosial. Dengan sosiologi ilmu pengetahuan, Berger mampu menjelaskan bahwa manusia dapat mengubah struktur sosial, namun manusia juga akan dipengaruhi oleh realitas sosialnya baik secara historis maupun saat dihadapi. Hal inilah yang membedakan Berger dengan teoritis fungsional.

Dalam hal ini, tatanan sosial merupakan produk manusia yang berlangsung terus menerus sebagai keharusan antropologis yang berasal dari biologis manusia. Masyarakat sebagai realitas obyektif menyiratkan *pelembagaan* di dalamnya. Proses *pelembagaan* (institusionalisasi) diawali oleh eksternalisasi, yakni; *pencurahan kedirian manusia secara terus menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisis maupun mentalnya*.⁴ yang dilakukan berulang-ulang—sehingga terlihat polanya dan dipahami bersama— yang kemudian menghasilkan *pembiasaan* (habitualisasi). Habitualisasi yang telah berlangsung memunculkan *pengendapan dan tradisi*. *Pengendapan dan tradisi* ini kemudian diwariskan ke generasi sesudahnya melalui bahasa. Disinilah terdapat *peranan* di dalam tatanan kelembagaan, termasuk dalam kaitannya dengan pentradisian pengalaman dan pewarisan pengalaman tersebut. Jadi, *peranan* mempresentasikan tatanan kelembagaan atau lebih jelasnya; pelaksanaan *peranan* adalah representasi diri sendiri. *Peranan* mempresentasikan suatu keseluruhan rangkaian perilaku yang

⁴ Peter L Berger, *Langit Suci*; hlm. 4 -5

melembaga, misalnya peranan hakim dengan peran-peran lainnya di sektor hukum.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Masyarakat sebagai realitas obyektif juga menyiratkan keterlibatan *legitimasi*. Legitimasi adalah pengetahuan yang diobyektivasi secara sosial yang bertindak untuk menjeaskan dan membenarkan tatanan sosial.⁵ Legitimasi merupakan obyektivasi makna tingkat kedua, dan merupakan pengetahuan yang berdimensi kognitif dan normatif –karena tidak hanya menyangkut penjelasan tetapi juga nilai-nilai moral. Legitimasi, dalam pengertian fundamental, memberitakan *apa yang seharusnya ada/terjadi* dan *mengapa terjadi*. Legitimasi berfungsi untuk membuat obyektivasi yang sudah melembaga menjadi masuk akal secara subyektif.

Untuk terciptanya situasi di atas, perlu sebuah *universum simbolik* yang menyediakan legitimasi utama keteraturan pelembagaan. *Universum simbolik* menduduki hirarki yang tinggi, metasbihkkan bahwa semua realitas adalah bermakna bagi individu –dan individu harus melakukan sesuai makna itu. Agar individu mematuhi makna itu, maka organisasi sosial diperlukan, sebagai pemelihara *universum simbolik*. Maka, dalam kejadian ini, organisasi sosial dibuat agar sesuai dengan *universum simbolik* (teori/legitimasi). Di sisi lain, manusia tidak menerima begitu saja legitimasi. Bahkan, pada situasi tertentu *universum simbolik* yang lama tak lagi dipercaya dan kemudian ditinggalkan. Kemudian manusia melalui organisasi sosial membangun *universum simbolik* yang baru.

⁵ Peter L Berger, *Langit Suci; Agama sebagai Realitas Sosial*, (Jakarta: LP3ES, 1991), hal. 36

Dan dalam hal ini, legitimasi/teori dibuat untuk melegitimasi organisasi sosial.

Proses "legitimasi sebagai legitimasi lembaga sosial" menuju "lembaga sosial sebagai penjaga legitimasi" terus berlangsung, dan dialektik. Dialektika ini terus terjadi, dan dialektika ini yang berdampak pada perubahan sosial.

Masyarakat sebagai kenyataan subyektif menyiratkan bahwa realitas obyektif ditafsiri secara subyektif oleh individu. Dalam proses menafsiri itulah berlangsung internalisasi. Internalisasi adalah proses yang dialami manusia untuk 'mengambil alih' dunia yang sedang dihuni sesamanya.⁶ Internalisasi berlangsung seumur hidup melibatkan sosialisasi, baik primer maupun sekunder. Internalisasi adalah proses penerimaan definisi situasi yang disampaikan orang lain tentang dunia institusional. Dengan diterimanya definisi-definisi tersebut, individu pun bahkan hanya mampu memahami definisi orang lain, tetapi lebih dari itu, turut mengkonstruksi definisi bersama. Dalam proses mengkonstruksi inilah, individu berperan aktif sebagai pembentuk, pemelihara, sekaligus perubah masyarakat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari ulasan di atas, kenyataan sosial adalah hasil (eksternalisasi) dari internalisasi dan obyektivasi manusia terhadap pengetahuan—dalam kehidupan sehari-sehari. Atau, secara sederhana, eksternalisasi dipengaruhi oleh *stock of knowledge* (cadangan pengetahuan) yang dimilikinya. Cadangan sosial pengetahuan adalah akumulasi dari *common sense knowledge* (pengetahuan akal-sehat). *Common sense* adalah pengetahuan yang dimiliki individu bersama

⁶ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan*,..... hal. 16

individu-individu lainnya dalam kegiatan rutin yang normal, dan sudah jelas dengan sendirinya, dalam kehidupan sehari-hari.⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Teori sosiologi Berger di atas, selangkah lebih maju dari teori sosiologi sebelumnya yang berhenti pada uraian tentang struktur, makna, dan stimulus. Melalui teori sosiologi pengetahuan, Berger tidak hanya mampu menangkap teori tentang makna, tapi juga bagaimana makna terbentuk dan korelasinya dengan realitas, serta bagaimana fungsi terluas makna dalam realitas, yang kemudian dikenal dengan istilah “legitimasi”.

C. Korelasi Agama dan Realita Sosial

Melalui ulasan di Sub Bab sebelumnya, menurut Berger agama bisa diartikan sebagai jangkauan terjauh dari eksternalisasi manusia, dan peresapan makna-maknanya sendiri ke dalam realitas. Agama berarti bahwa tatanan manusia itu diproyeksikan kepada totalitas kedirian. Dengan kata lain, agama adalah usaha berani untuk membayangkan keseluruhan semesta sebagai bernilai manusiawi.⁸

Disisi lain, dalam pandangan Berger, Realitas sosial adalah bentuk kenyataan dari suatu pengalaman yang ditemukan oleh manusia sehingga dijadikan pedoman yang berkenaan dengan pelaku interpersonal atau yang

⁷ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan*; hlm. 34

⁸ Peter L. Berger, *Langit Suci, Agama Sebagai Realitas Sosial*, terj., Hartono, (Jakarta: LP3S, 1991), hal 33-34

berkaitan dengan proses sosial. Realitas sosial ini, terbentuk sebagai hasil

interaksi dialektis dari proses *eksternalisasi - obyektivasi - dan internalisasi*.⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Proses eksternalisasi adalah suatu proses pencurahan diri manusia ke dalam dunia ini. Pencurahan tersebut terlaksana melalui suatu kegiatan, baik yang bersifat fisik maupun yang bersifat mental. Proses tersebut dapat dipandang sebagai suatu kebutuhan esensial bagi manusia sejak awal hidupnya sampai ia mati. Hal demikian dapat dimengerti, karena suatu kehidupan manusia tidak dapat dimengerti sebagai suatu sistem tertutup, ia membutuhkan suatu pencurahan ke luar dirinya. Hal ini berdasar pada kenyataan, bahwa manusia dilahirkan sebagai makhluk yang tidak sempurna sejak lahir (*unfinished at birth*), makhluk yang harus mengembangkan dirinya secara terus menerus baik secara fisik maupun mental. Dalam konteks ini, manusia harus membangun dunia yang cocok dengan hakekat eksistensialnya, ia harus menciptakan dunianya sendiri. Manusia tidaklah seperti makhluk-makhluk lain yang tercipta sesuai dengan keadaan alam dimana ia hidup. Oleh karena itu, manusia tidak hanya menciptakan benda-benda, ia juga menempatkan dirinya serta menyadari keberadaannya. Peter Berger selanjutnya mengungkapkannya sbt: “... *man not only produces a world, but he produces himself. More precisely, he produces himself in a world.*”¹⁰ Sebagai akibat proses tersebut, manusia melahirkan *kebudayaan* atau *culture*, yang oleh Berger dan

⁹ Peter L. Berger, dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan; Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, (Jakarta: LP3ES, 1990), hlm. 34.

¹⁰ J. Glock dan R. Stark, *American Piety: The Nature of Religious Commitment*, 1968, University of California Press, hlm. 11 – 19; diringkas menjadi “*Dimensions of Religious Commitment*” dan diuat dalam buku Roland Robertson, 1969, *The Sociology of Religion*), hlm 25

Luckman dianggap sebagai hakekat manusia yang ke dua, karena dalam konstalasi ini kebudayaan atau *culture* adalah seluruh produk manusia. Oleh karena itu agama, dalam pandangan Berger, adalah suatu *non-material culture* yang dihasilkan oleh manusia, suatu usaha manusia dalam mana suatu dunia yang suci didirikan.

Dalam perkembangan selanjutnya, kebudayaan hasil ciptaan manusia itu, baik yang material maupun yang immaterial, berubah menjadi suatu realitas yang berada di luar penguasaan penciptanya (manusia). Realitas tersebut kemudian berubah menjadi suatu realitas objektif, yang berada di luar diri manusia. Proses perubahan kebudayaan dari fakta subjektif (yang berasal dari kesadaran manusia) menjadi fakta objektif disebut sebagai proses *objektivasi*. Realitas objektif yang merupakan hasil objektivasi secara sosial, dapat digunakan untuk menjaga keteraturan di dalam masyarakat. Hal tersebut menghasilkan apa yang disebut sebagai legitimasi.

Dalam perjalanan sejarah, kata Berger, agama merupakan alat legitimasi yang amat efektif dan luas daya jangkauannya. Agama melegitimasi lembaga-lembaga sosial lainnya dengan cara menghubungkannya dengan *yang suci* serta realitas yang bersifat kosmis. “...*Religious legitimation purports to relate the humanly defined reality to ultimate, universal and sacred reality*”.¹¹

¹¹ J. Glock dan R. Stark, *American Piety: The Nature of Religious Commitment*, 1968, University of California Press, hlm. 11 – 19; diringkas menjadi “*Dimensions of Religious Commitment*” dan dimuat dalam buku Roland Robertson, 1969, *The Sociology of Religion*, hlm), 26

Sebagaimana kebudayaan umumnya agama mempunyai fungsi sebagai rambu-rambu atau *reminders* bagi individu agar tidak merusak keteraturan dan kesucian yang bersifat kosmis tadi. Legitimasi agama nampak sangat jelas dan kuat terutama dalam situasi-situasi kritis, baik yang menimpa individu seperti kematian, sakit, kemalangan, dan lain-lain, maupun yang menimpa kelompok seperti perang dan malapetaka dan bencana alam.

Sehubungan dengan hal yang dikemukakan di muka, maka masyarakat dapat dipandang sebagai suatu kumpulan lembaga sosial yang mempunyai nilai dan normanya sendiri yang mengatur kehidupan bersama.

Norma dan nilai tersebut diformulasikan dalam bentuk-bentuk peran yang harus dimainkan di dalam masyarakat. Dengan memainkan peran tertentu, manusia menghadirkan suatu obyektivitas institusional yang mungkin terpisah dari dirinya. Ia dapat mengenakan dan menanggalkan peran tersebut seperti halnya memakai dan menanggalkan pakaian atau benda-benda material lainnya. Namun yang jelas, begitu seseorang memainkan peran tertentu sebagai suatu kenyataan obyektif, ia akan menyadari bahwa peran tersebut akan *mendikte* apa yang harus ia lakukan. Oleh karena itu, apabila ia mau melakukan peran itu dengan baik, maka kenyataan objektif tadi harus ditarik ke dalam kesadaran dirinya menjadi sesuatu yang bersifat internal. Upaya semacam itulah yang disebut sebagai proses *internalisasi*, yakni menjadikan sesuatu yang berada di luar diri menjadi internal. Di lihat dari sisi lain, pada hakekatnya proses internalisasi tersebut adalah proses sosialisasi juga, yakni menjadikan individu untuk hidup di

dalam masyarakat. Melalui proses sosialisasi, individu tidak hanya belajar arti benda-benda yang telah mengalami obyektivasi, melainkan juga mengidentifikasi dan dibenarkan olehnya.

Konsisten dengan itu, maka setiap individu yang masuk menjadi penganut agama tertentu akan berhadapan dengan suatu lembaga agama sebagai suatu realitas obyektif. Ia dituntut untuk berperilaku sesuai dengan nilai, norma, serta ritus agama yang bersangkutan. Ia dituntut untuk melakukan sosialisasi mengenai *the things that have to be said and the things that have to be done* dari agama tersebut.

Dari pembahasan di atas, jelas bahwa agama sebagai sebuah institusi sosial memainkan peranan yang sangat penting dalam sejarah kehidupan manusia, baik individual maupun kolektif. Peran tersebut terwujud dalam tiga fungsi penting. *Pertama*, memberi perspektif transendental terhadap pengalaman-pengalaman manusia. *Kedua*, menjadi rambu-rambu pengingat' *reminders* bagi setiap anggota masyarakat dalam menjaga keteraturan sosial (*nomos*). *Ketiga*, menciptakan solidaritas sosial di antara individu-individu di dalam suatu masyarakat. Disamping peran agama yang secara fundamental sangat penting bagi keberadaan manusia dalam melangsungkan kehidupannya dalam tatanan yang seimbang dan harmonis. Agama juga telah diposisikan sebagai makrokosmos yang secara langsung ataupun tidak telah mempengaruhi alur gerak realitas sosial (mikrokosmos), berger mengatakan, bahwa di dalam kerangka kosmik itu (makro dan mikrokosmos) peranan sosial, seksualitas, keluarga dan perkawinan

merupakan mimesis (tiruan) dari dunia sakral (makrokosmos). Tegasnya, dalam gagasan Peter L. Berger mengenai agama dan realitas sosial, posisi agama digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id didudukkan sebagai abstraksi masa depan bagi alur sejarah kehidupan manusia yang secara normatif mampu menghindari alienasi individu atau manusia terhadap diri dan masyarakatnya dengan ditopang pada konsepsi agamanya dengan kata lain-dunia sakral atau makrokosmos.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Agama adalah jangkauan terjauh dari eksternalisasi manusia, dan peresapan makna-maknanya sendiri ke dalam realitas. Agama memberikan penjelasan yang paling komprehensif tentang realitas dan peresapan makna-maknanya. Agama juga kanopi yang sakral yang melindungi manusia dari chaos yaitu kehidupan tanpa arti. Sedangkan Realita sosial adalah Hubungan manusia dengan masyarakat yang merupakan suatu proses Dialektis yang terdiri dari tiga momen; Eksternalisasi, Objektifikasi, Internalisasi. Melalui Eksternalisasi ini masyarakat menjadi kenyataan yang diciptakan oleh manusia, melalui objektifikasi; Masyarakat menjadi kenyataan sendiri berhadapan dengan manusia. Melalui internalisasi; manusia menjadi kenyataan yang dibentuk oleh masyarakat.
2. Korelasi antara agama dan realita sosial adalah Agama merupakan alat legitimasi yang amat efektif dan luas dayanya dengan menempatkan dalam suatu kerangka yang sakral dan kosmik. Bergerger mengatakan bahwa di dalam kerangka yang kosmik itu (makro dan mikrokosmos) peranan sosial, keluarga, dan perkawinan merupakan *Mimesis* dari dunia sakral.

B. Saran

Beberapa saran yang dapat penulis usulkan adalah:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Sebaiknya bagi penulis dan pembaca mengetahui bahwa kualitas pengetahuan dan caya jangkau pemahaman keagamaan mempunyai peranan kuat dalam proses eksternalisasi, sehingga juga berpengaruh terhadap tatanan sosial (Obyektivasi) dan penghayatan (internalisasi), maka pendekatan dalam memahami dan menghayati agama harus terus ditumbuh kembangkan.
2. Yang kita harapkan dari pencerahan konseptual di atas adalah menjalani hidup sebagai sebuah penghayatan, kesadaran, dan perubahan secara dinamis berkelanjutan. Termasuk dalam kehidupan beragama, sehingga pada tahapan selanjutnya, agama juga berperan kuat dalam membangun kehidupan yang lebih dinamis.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Abdullah, M. Amin, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta. 1996.
- _____, *Dialog: Kritik dan Identitas Agama*, Penerbit Dian Seri Tahun, 1992.
- A.C.Bouquet, *Comparative Religion*, Penguin Book, Inc: Harmondsworth, Middlesex, England, 1973.
- Baum, G., "Definitions of Religions in Sociology", dalam *Concilium*, no. 136, 1980.
- Basrowi dan Sukidin, *Metode Penelitian Perspektif Mikro: Grounded theory, Fenomenologi, Etnometodologi, Etnografi, Dramaturgi, Interaksi Simbolik, Hermeneutik, Konstruksi Sosial, Analisis Wacana, dan Metodologi Refleksi*, Surabaya: Insan Cendekia, 2002.
- Bellah, Robert, "Civil Religion in America", dalam R. Bellah, *Beyond Belief. Essays on Religion in a Post-Traditional World*. New York, Harper and Row: 1970
- Berger L Peter., *Kabar Angin Dari Langit IMakna Theology Dalam Masyarakat Modern*, terj., J.B. Sudarmanto, Jakarta: LP3S, 1991
- _____, Brigitte Berger, Hansfried Kellner, *Pikiran Kembara, Modernisasi dan Kesadaran Manusia*, terj, A. Widyamataya, Cet, II, Yogyakarta: KANISIUS, 1992
- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- _____, Bregitte Berger, Hansfried Kellner; terj. A. Widyia Martaya, Lic. Phil, *Pikiran Kembara Modernisasi dan Pikiran Kesadran Manusia* Yogyakarta: KANISIUS, 1992
- _____,. Terj. A. ` , *Piramida Kurban Manusia; Etika, Politik dan Perubahan Sosial*, Jakarta: LP3ES, 1991
- _____, *Langit Suci, Agama Sebagai Realitas Sosial*, terj., Hartono, (Jakarta: LP3S, 1991
- _____, *The Reality of Religion*, England: Penguin Books, 1973.
- _____, *Kabar Angin Dari Langit, Makna Teologi Dalam Masyarakat Modern*, Jakarta: LP3ESD, 1991.

_____, Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan; Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, Jakarta: LP3ES, 1990

ustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia (Pengantar Antropologi Agama)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006

akker Anton dan Ahmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: KANISIUS, 2002

urkheim, Emile, *Suicide*, New York, Free Press: 1950.

_____, *The Elementary Forms of Religious Life*, New York, Free Press; 1965.

uturo. *Questioni sistematiche di futurologia*, Roma

ardiman, Fransisco Budi, *Kritik Ideologi: menyingkap kepentingan Pengetahuan bersama Jurgen Habermas*, Yogyakarta: Kanisius, 2004.

lock J dan R. Stark, *American Piety: The Nature of Religious Commitment*, 1968, University of California Press, "*Dimensions of Religious Commitment*" dan dimuat dalam buku Roland Robertson, 1969, *The Sociology of Religion*

lohadjir Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Fenomenologis dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks Dan Penelitian Agama* Yogyakarta: Rake Serasin, Edisi III, 1999

Iadjid Nurcholish, *Pintu- Pintu Menuju Tuhan*, Jakarta: Paramadina, 1996

ata Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001

oerdarminta W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai pustaka, 1993

arsons, T., dalam Kata Pengantar untuk *The Sociology of Religion*, Boston : Beacon Press, 1964.

oloma, Margaret M., *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.

asyidi,M., *Empat Kuliah Agama Islam pada Perguruan Tinggi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.

itzer, George, *Sosiologi: Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Jakarta, 1985.

ulaeman Munandar MS, *Ilmu Sosial Dasar*, Bandung: Eresco, 1992

Shihab M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Saputra G. Karta, Hartini, *Kamus Sosiologi Dan Kependudukan*, Jakarta: Bumi aksara, 1992

Soekanto Soerjono, *Kamus Sosiologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1985

Samuel, Hanneman, *Perspektif Sosiologis Peter Berger*, Pusat Antar Universitas Bidang Ilmu-ilmu Sosial Universitas Indonesia 1993.

Schasching, Johann N., "Il Futuro della religione", dalam P. Calderan Beltrao (ed), *Pensare il Futuro. Questioni sistematiche di futurologia*, Roma, 1977.

Susan, Novri, *Diskursus metodologi Dalam Ilmu-ilmu Sosial*, makalah ilmiah, tt.

Soerjono Sukanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Cet, II, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990

Shimogaki Kazuo. *Kiri Islam: Studi Kritis atas Pemikiran Hasan Hanafi*, terj., Salim dkk, Jogjakarta: Lkis, 1999

Suseno Franz Magnis-, *Pemikiran KarlMarx dari sosiaisme Utopis Ke Perselisihan Revisionisme* Cet. I. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999.

T. Parsons, *The Sociology of Religion*, Boston : Beacon Press, 1964.

Tim Driyarkara, *Diskursus Kemasyarakatan dan Kemanusiaan*, Gramedia, Jakarta, 1993.

Titus Harold H. dkk, *Persoalan-persoalan Filsafat*, terj. Rasyidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.

Weber, Max, *Protestan Ethic and The Spirit of Capitalism*, terj. Yusup Priyasudiarja, New Ycrk: Charles cribner's Son, 1958.

Yunus, Ilyas dan Farid Ahmad, *Sosiologi Islam dan Masyarakat Kontemporer*, Jakarta: Mizan, 1988

<http://id.wikipedia.org>, "Peter L. Berger", Dari Wikipedia Indonesia, Ensiklopedia Bebas Berbahasa Indonesia